

# MODEL INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TABUT DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP

*(Kombinasi Model PBL dan VCT)*

**Disusun Oleh**

Dr. Irwan Satria, M.Pd.  
Salamah, SE., M.Pd.  
Een Syaputra, S.Pd., M.Pd.

**PENERBIT**



**Shakha**  
*Insan Pustaka*

CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA  
Jalan Surya IV Gang Sinar VII - Jebres  
Kota Surakarta - Jawa Tengah  
[www.shakhainsanpusataka.com](http://www.shakhainsanpusataka.com)

**MODEL INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TABUT  
DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP**  
*(Kombinasi Model PBL dan VCT)*

Dr. Irwan Satria, M.Pd.  
Salamah, SE., M.Pd.  
Een Syaputra, S.Pd., M.Pd.

Editor:  
M. Rosyidi

Tata Letak:  
Mia Febriana

Desain Sampul:  
Asri Aziziyah

Ukuran:  
A5: 14,8 x 21 cm

Halaman:  
x, 93

ISBN:  
978-623-99065-2-8

Terbitan:  
Desember, 2021

Hak Cipta 2021 @Shakha Insan Pustaka dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT SHAKHA INSAN PUSTAKA**

(CV. SHAKHA INSAN PUSTAKA)

Jalan Surya IV Gang Sinar VII - Jebres

Kota Surakarta - Jawa Tengah

[www.shakhainsanpusataka.com](http://www.shakhainsanpusataka.com)

## KATA PENGANTAR

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang seringkali mendapatkan kritik—terutama karena di nilai tidak mempunyai relevansi dengan kehidupan kekinian peserta didik. Selain itu, pembelajaran IPS juga sering kali dinilai sebagai pembelajaran yang membosankan, pembelajaran hafalan, tidak bermanfaat untuk masa depan, dan lain sebagainya. Meskipun anggapan-anggapan tersebut jelas merupakan sebuah kekeliruan—setidaknya dari sudut pandang teoritis-filosofis—tetapi anggapan-anggapan tersebut juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebaliknya, anggapan-anggapan tersebut justru harus dijadikan bahan renungan, bahwa ada yang salah dengan praktek pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan.

Buku ini merupakan salah satu bentuk respon terhadap pandangan tersebut, yakni dengan mengembangkan Model pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Tabot. Dengan pembelajaran berbasis kearifan local, pembelajaran IPS akan menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan buku ini, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru IPS di SMP dalam mengintegrasikan berbagai khazanah kearifan local (khususnya kearifan local Tabot) yang ada ke dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Penyusunan buku ini tidaklah akan dapat terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak, terutama IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitasi berupa bantuan dana penelitian. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Rektor IAIN Bengkulu, Ketua LPPM IAIN Bengkulu beserta pihak-pihak lainnya yang telah berpartisipasi. Akhirnya, di atas segalanya, penulis mengucapkan Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang berkat rahmatNya-lah buku ini dapat diselesaikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan selamat membaca.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis.

# Kata Pengantar

## Memperkuat Jati Diri Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Oleh

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum  
(Guru Besar Pendidikan IPS UNS)

Sekarang kita hidup di era global, dimana laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dengan sangat cepat. Perkembangan ini kemudian berdampak pada semakin meningkatnya interaksi serta pertukaran informasi dan nilai antar negara-bangsa di seluruh penjuru dunia. Kondisi tersebut, jika tidak disikapi secara bijak, akan dapat membuat masyarakat menjadi tercerabut dari akar budayanya (Hannerz, 1990). Dalam konteks, yang lebih luas, dampaknya ialah pada hilangnya jati diri sebagai sebuah bangsa (Sariyatun, 2013).

Untuk konteks Indonesia saat ini, sebagian dari tanda-tanda tersebut sudah mulai terjadi. Budaya lokal yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia sudah banyak yang mengalami kepupuhan. Mayoritas anak-anak lebih tertarik pada *Game Online* daripada permainan tradisional, lebih tertarik pada *Drama Korea* daripada Pertunjukan Wayang. Hal ini adalah suatu indikasi bahwa kebudayaan lokal kita sedang berada pada ambang kepupuhan dan jati diri sedang dalam ancaman.

Untuk menguatkan jati diri sebagai sebuah bangsa, terutama berkenaan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, pendidikan merupakan wadah yang strategis. Hal ini sebagaimana gagasan dari bapak pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses pembudayaan.

Pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum nasional yang secara tujuan dan isi memiliki relevansi yang tinggi dengan proses pembentukan jati diri peserta didik (Soemantri, 2001). Melalui pembelajaran IPS peserta didik diperkenalkan dengan pengetahuan, ketarampilan serta nilai-nilai yang diperlukan guna menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS sebagai *Civic Education* masih mengalami banyak persoalan. Proses pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Begitu pula dengan peran pendidikan IPS dalam memberikan bekal kepada para siswa dalam menghadapi berbagai persoalan nyata di masyarakat yang masih mengalami banyak persoalan. Karena itu, tidak heran jika kemudian muncul kritik dan anggapan yang mengatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang tidak mempunyai relevansi dengan kehidupan kekinian peserta didik.

Akan tetapi anggapan tersebut tentu juga tidak sepenuhnya benar. Berbagai terobosan dan inovasi telah dilakukan. Guru-guru IPS di lapangan

juga telah banyak melakukan perbaikan. Terkhusus dalam kaitannya dengan pembentukan jati diri dan penanaman nilai-nilai, salah satu inovasi yang dalam beberapa tahun belakangan banyak dilakukan ialah dengan mengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hal ini tentu tidak terlepas dari realita sosiologis-historis masyarakat Indonesia yang kaya akan kearifan lokal, yang masing-masing kearifan lokal telah terbukti memiliki daya tangkal terhadap berbagai pengaruh asing yang tidak sesuai (Maira, 2004).

Buku yang sekarang ada ditangan pembaca ialah salah satu dari bentuk inovasi tersebut. Pada buku ini, penulis melakukan sebuah inovasi, dimana tradisi Tabut sebagai salah satu wujud dari kearifan lokal masyarakat Bengkulu diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di SMP. Sebagaimana dijelaskan pada bagian ketiga (Bab 3) buku ini, tradisi Tabut di Bengkulu merupakan tradisi yang kaya akan muatan nilai sosio religius. Akan tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabut tersebut bersifat tersumbunyi sehingga tidak banyak di ketahui oleh masyarakat, termasuk pada kalangan peserta didik. Dan dalam rangka memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut penulis buku ini mengembangkan model integrasi melalui kombinasi model PBL dan VCT.

Hasilnya ialah berupa model pembelajaran yang diberi nama Model INKLT-IPS yang langkah-langkah pembelajarannya terdiri lima fase utama, yakni: 1) pengenalan masalah dan nilai; 2) mengorganisasi siswa; 3) melakukan pengkajian; 4) presentasi dan diskusi; dan 5) eveluasi dan refleksi.

Melalui serangkaian kegiatan tersebut, nilai-nilai kearifan lokal tradisi Tabut diintegrasikan dan ditanamkan serta dikaitkan dengan persoalan nyata dan kekinian yang ada dilapangan. Dengan demikian, maka ada dua hal yang secara bersamaan yang setidaknya dapat dilakukan melalui model pembelajaran ini. *Pertama*, pengenalan budaya lokal dan penanaman nilai-nilai, khususnya tradisi Tabut sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Bengkulu yang secara general memuat nilai-nilai universal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi saat ini. Melalui pengenalan dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal Tabut diharapkan para peserta didik akan memiliki kesadaran budaya yang tinggi serta karakter yang baik. *Kedua*, mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata dilapangan, yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang juga meruakan salah visi utama pendidikan IPS serta salah satu keterampilan kunci di abad 21 ini.

Selain dua hal di atas, model yang dikembangkan oleh Dr. Irwan Satria dkk dalam buku ini juga menjadi relevan untuk digunakan karena berpijak pada pendekatan Saintifik dan paradigma konstruktivis, dimana para siswa diposisikan sebagai aktor utama dalam pembelajaran serta terlibat dalam serangkaian proses ilmiah, mulai dari merumuskan pertanyaan, menyusun rencana, melakukan kajian, menyusun hasil kajian hingga melakukan presentasi hasil kajian.

Dengan landasan teoritis yang kuat dan petunjuk praktis yang rinci buku ini merupakan sebuah karya penting yang layak untuk dibaca,



khususnya untuk para guru IPS di Bengkulu yang akan menjadi ujung tombak bagi pengenalan budaya lokal dan penguatan jati diri peserta didik.

Selamat atas terbitnya buku ini dan selamat membaca.

Surakarta, Desember 2021

Penulis

### **Daftar Referensi:**

Hunnerz, U. (1990). Cosmopolitans and Locals in World Culture. *Theory, Culture and Society*, 7 (2), 237-251.

Mairah, S. (2004). Youth Culture, Citizenship and Globalization. In Suarez-Orozco, M., & Qin-Hiliard, D.B. *Globaloization: Culture and Education in New Millenium*. California: University of California Press.

Sariyatun. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta. *PARAMITA: Historical Studies Journal*, 23 (2), 230-241.

Soemantri, N. (2001). *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
BAB I: Pendahuluan	
Latar Belakang Pengembangan Model	1
Tujuan Penulisan Buku	7
BAB II: Landasan Teoritis Pengembangan Model	
Model Pembelajaran	9
Model Problem Based Learning	15
Model Value Clarification Technique	19
BAB III: Kearifan Lokal dan Pembelajaran IPS	
Kearifan Lokal Tabut	26
Pendidikan IPS	45
Tema Kearifan Lokal dalam Kurikulum IPS di SMP	57
BAB IV: Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabot	
Model INKLT-IPS	59
Komponen Model INKLT-IPS	62
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model INKLT-IPS	67
BAB V: Penutup	83
Daftar Pustaka	85

# Bab 1

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan komunikasi di era global telah memberikan dampak tersendiri bagi negara-bangsa di dunia, khususnya bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Arus globalisasi yang didukung oleh pengetahuan baru dan media teknologi yang super canggih telah membuat laju pertukaran informasi antar bangsa menjadi semakin cepat dan penuh dinamika sehingga berdampak pada meluasnya daya jangkau dari suatu budaya dalam mempengaruhi budaya lain (Boli & Lechner, 2012:554). Lebih daripada itu, globalisasi kemudian juga akan mendorong terjadinya imperialisme kultural atau homogenitas budaya (Hannerz, 1990:250; Sarikakis, 2001:81), dimana manusia digiring atau dituntun pada sebuah cara berpikir, yang oleh Irwan Abdullah disebut dengan istilah *global mind* (Abdullah, 2006:167).

Dengan situasi yang demikian, masyarakat kemudian dihadapkan pada banyak pilihan nilai, sehingga dikhawatirkan akan terjadi pergeseran nilai dari budaya lokal-nasional menjadi budaya global. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mubah (2011:255) bahwa globalisasi cenderung memantapkan eksistensi nilai-nilai yang berasal dari negara-negara maju dan menyingkirkan nilai-nilai tradisional di negara-negara berkembang dan miskin. Hal itu disebabkan nilai-nilai negara maju dianggap modern sehingga harus dianut dan nilai-nilai negara berkembang dipandang terbelakang sehingga perlu ditinggalkan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika sumber-sumber lokal yang dulu menjadi ilham dalam tindakan sosial, kini menjadi bergeser ke sumber-sumber global (Abdullah, 2006:167).

Semua itu kemudian akan berakibat pada hilangnya pengalaman dan pemahaman terhadap keberagaman budaya lokal sebagai jati diri bangsa (Sariyatun, 2014:3). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, salah satu dampak nyata dari pergeseran nilai tersebut ialah berupa menurunnya pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial dan kultural, sehingga kemudian bermuara pada menurunnya/degradasi moral atau karakter. Dewasa ini, degradasi moral dan karakter terjadi sangat jelas, tidak hanya pada generasi muda, tetapi juga para generasi tua. Hal tersebut misalnya dapat kita lihat dari mulai lunturnya budaya gotong royong, melemahnya kepedulian antar sesama, meningkatnya sikap individualisme, atau bahkan anarkisme dan premanisme yang kemudian berakhir pada terjadinya kekacauan dan konflik dengan skala besar.

Menghadapi situasi yang demikian, maka peran dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal menjadi sangat penting dan relevan. Melalui

pendidikan, diharapkan akan terbentuk peserta didik yang berkesadaran, kedewasaan dan kedirian. Dengan demikian, maka pendidikan pada dasarnya bukanlah sekedar kegiatan *transfer of knowledge* semata, melainkan juga aktivitas sosialisasi dan produksi nilai-nilai, sebuah proses pembentukan dan pembangunan watak dan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Latif, 2014:71).

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Terkhusus untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, mata pelajaran IPS dikemas dalam bentuk IPS Terpadu yang memuat materi-materi Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan Geografi. Dalam hubungannya dengan pembentukan karakter, khususnya berkenaan dengan sikap sosial, mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang potensial, terutama dari karakteristik dan ruang lingkup materi serta tujuan pembelajaran (Syaputra & Dewi, 2020). Terkait dengan materi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Arnie Fajar (2005:114) bahwa secara garis besar ruang lingkup materi pembelajaran IPS di SMP dan MTs terdiri dari lima tema, yakni: 1) sistem sosial dan budaya; 2) manusia, tempat dan lingkungan; 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; 4) waktu, keberlanjutan dan perubahan; dan 5) sistem berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan itu, Supardi (2011:186) menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama materi Pendidikan IPS, yakni: 1) merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora; 2) terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan; dan 3) terdiri dari fakta, konsep, dan generalisasi dari ilmu-ilmu sosial. Adapun

terkait dengan tujuan, sebagaimana dikemukakan oleh James A Bank (1977:34) bahwa output yang diharapkan dari pendidikan IPS adalah peserta didik yang mampu mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan yang rasional dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Lebih lanjut, Sapriya (2009:201) mengidentifikasi beberapa tujuan pendidikan IPS sebagai berikut: 1) mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS mempunyai visi yang sangat luas dan berat, yakni terkait dengan *nation and character building* atau pembangunan karakter peserta didik agar dapat menjadi warganegara yang baik serta dapat menjadi pemberi solusi atas berbagai persoalan kebangsaan yang ada. Namun, dalam realitanya di lapangan, pembelajaran IPS yang demikian masih mengalami banyak permasalahan, dimana masih banyak pembelajar IPS yang masih belum mencerminkan sikap sebagai warga negara yang baik atau bahkan justru menjadi sumber permasalahan di masyarakat.

Menghadapi situasi itu, perlu dilakukan terobosan oleh para guru dan praktisi pendidikan IPS, terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter sebagai visi utama pendidikan IPS. Salah satu dari terobosan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di setiap daerah, mulai dari tradisi, tradisi lisan dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana

diungkapkan oleh Mestika Zed (2012:2) bahwa kearifan lokal, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai atau pesan-pesan moral akan dapat memberikan arah bagi penganutnya dalam bertindak.

Dengan kata lain, nilai-nilai budaya berfungsi sebagai patokan, ukuran untuk menentukan antara yang baik dan tidak baik, berharga dan tak berharga, boleh dan tidak boleh, dll. Lebih lanjut, Ratna (2012:484) mengungkapkan bahwa kearifan lokal melalui nilai-nilai sakral yang telah diwariskan secara turun temurun, berfungsi sebagai semen perekat, mempererat hubungan antar individu, keluarga, dan kelompok-kelompok yang lebih besar seperti bangsa dan negara. Tidak hanya itu, kearifan lokal sebagai suatu pandangan hidup juga dapat muncul sebagai suatu resistensi terhadap ideologi global (Mulyana, 2009:2). Karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam upaya pembentukan karakter dirasa sangat penting untuk dilakukan.

Berkenaan dengan kearifan lokal tersebut, setiap daerah tentu mempunyai unggulan masing-masing, tergantung dengan karakteristik dan daya kreatifitas masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks masyarakat di Provinsi Bengkulu, salah satu kearifan lokal tersebut ialah tradisi TABOT atau juga sering disebut TABUT. Disebutkan diberbagai sumber, bahwa tradisi Tabut di Bengkulu merupakan upacara hari berkabung bagi kaum Syi'ah atas Husen Bin Ali Bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad Saw yang gugur dalam perang Karbala pada tahun 61 Hijriah (Zacky, 2003:40; Hamidy, 1992:61-62). Di Bengkulu, tradisi ini merupakan acara tahunan yang dilaksanakan secara rutin setiap 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan juga dengan tahun baru Islam. Adapun yang menjadi tujuan dari upacara Tabut ini ialah untuk mengenang

upaya para pemimpin Syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husen bin Ali bin Abi Thalib, mengaraknya, serta memakamkannya di Padang Karbala (Rohimin, dkk. 2009:26; Hamidy. 1992:63; Poniman, 2014). Meskipun demikian, Upacara Tabut di Bengkulu sangatlah berbeda dengan yang banyak dilakukan di negara-negara lain seperti Iran. Disini, tradisi ini sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang pada masyarakat Bengkulu, sehingga tidak lagi menjadi seni pertunjukkan ritual total, tetapi bergeser menjadi pseudo ritual. Disinilah, menurut Setiyanto (2001:3). Upacara Tabut menjadi *local genius* yang mampu bertahan dari berbagai benturan budaya.

Lebih lanjut, Setiyanto (2001:5) bahwa jika dicermati dari perspektif filsafat sejarah, budaya Tabut merupakan simbolisasi dari keperhatian sosial, dan *counter productnya* ialah solidaritas sosial atau kearifan sosial. Singkatnya, Upacara Tabut di Bengkulu merupakan tradisi syarat akan ajaran moral, baik dalam hubungan dengan pencipta, ataupun dalam hubungan antar sesama manusia, atau juga dalam hubungannya dengan pemimpin. Dalam konteks inilah, menurut hemat penulis, Upacara Tabut seharusnya lebih dipahami. Sejalan dengan itu Syaputra (2019) dalam studinya menjelaskan bahwa tradisi Tabut merupakan tradisi yang syarat akan pesan-pesan moral. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada butir nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tabot, yakni: 1) religius; 2) semangat perjuangan; 3) persaudaraan; 4) cinta damai; 5) ketekunan dan kemandirian; 6) tolong menolong; 7) cinta tanah air; dan 8) tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Tabut sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, khususnya



dalam upaya pembentukan karakter di kalangan peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sariyatun (2013:231) bahwa menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya, yang kegunaannya dapat berupa pembentuk identitas dan juga sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain.

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kearifan lokal Tabut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran IPS di SMP. Belum maksimalnya pemanfaatan kearifan lokal Tabut dalam pembelajaran IPS di SMP disebabkan oleh beberapa alasan seperti kurangnya literature atau sumber tentang tradisi Tabot dan masih kurangnya keterampilan guru IPS dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran. Oleh sebab itu, maka sangat dibutuhkan pengembangan model integrasi nilai kearifan lokal Tabot dalam pembelajaran IPS di SMP.

## **B. Tujuan Penulisan Buku**

Secara umum buku pedoman ini ditulis dengan tujuan untuk menjadi pedoman bagi para guru IPS di SMP dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Tabut dalam pembelajaran IPS. Adapun secara lebih khusus buku ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal, tidak hanya terbatas pada kearifan lokal Tabut tetapi juga berbagai kearifan lokal dalam bentuk lainnya.

2. Mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal.
3. Memberikan alternatif bagi para guru untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang bermakna, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.
4. Sebagai upaya re-orientasi kearifan lokal (khususnya tradisi Tabut di Bengkulu) sebagai warisan budaya bangsa kepada siswa sebagai generasi penerus.

# **Bab 2**

## **Landasan Teoritis**

### **Pengembangan Model**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Secara sederhana, model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan/pedoman dalam praktik pembelajaran. Menurut Anitah (2009) model pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis dan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Triyanto (2013: 52) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Arends (1997) bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain. Lebih lanjut, Soekamto & Winataputra (1996) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis.

Berdasarkan uraian tentang pengertian model pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep dalam praktik pembelajaran dengan rancangan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran sebagai sarana bagi guru untuk menerapkan praktik

mengajar yang disesuaikan dengan materi standar kompetensi dan kompetensi dasar agar sesuai dengan kebutuhan dan harapan dari peserta didik.

## **2. Unsur Model Pembelajaran**

Terdapat beberapa unsur atau komponen dalam setiap model pembelajaran. Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2016) setiap model pembelajaran setidaknya terdiri dari lima unsur utama, yakni:

- a. Sintaks, yakni urutan langkah pembelajaran atau fase-fase yang harus dilakukan oleh guru jika akan menggunakan model pembelajaran yang bersangkutan.
- b. Prinsip Reaksi, yakni pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik, termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap peserta didik.
- c. Sistem Sosial, yakni pola hubungan antara guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Sistem Pendukung, yakni segala sarana, bahan dan alat yang dibutuhkan guna mendukung terlaksananya proses pembelajaran.
- e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring. Dampak instruksional ialah hasil belajar yang ingin dicapai (berkaitan langsung dengan materi pembelajaran) sedangkan dampak pengiring merupakan hasil belajar sampingan sebagai akibat dari digunakannya model pembelajaran tersebut.

### 3. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang harus dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut **Nieven** suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Sahih (valid). Aspek validitas yang dikaitkan dengan dua hal itu yaitu: apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal atau tidak.
- b. Praktis. Aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataannya menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif. Berkaitan dengan aspek efektifitas model ini, Nieven memberikan parameter: ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suprijono ((2016) berpendapat bahwa agar model pembelajaran menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius.

- b. Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum. Tujuan ini dirinci menjadi tujuan khusus. Rumusan tujuan umum dan khusus menjadi dasar untuk mengembangkan komponen-komponen suatu sistem pembelajaran.
- c. Model pembelajaran bersifat realistis, yakni disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia.
- d. Model pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung ataupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.
- e. Model pembelajaran fleksibel, yakni mudah digunakan dan tidak terbatas pada situasi dan kondisi tertentu.

Dalam kaitannya dengan mengajar IPS guru dapat mengembangkan model pengajarannya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model-model mengajar tersebut adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin banyak aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik; 2) semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik; 3) sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan; 4) dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru; dan 5) tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala

tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Isjoni 2014:50). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan yang lebih di kelas agar siswa lebih aktif .

#### **4. Karakteristik Model Pembelajaran**

Terdapat beberapa karakteristik dari sebuah model pembelajaran. Arends (1977) mengemukakan bahwa ada empat karakteristik model pembelajaran, yakni:

- a. Rasional teoritis bersifat logis yang bersumber dari perancangannya.
- b. Dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak di capai dan bagaimana peserta didik mencapai tujuan tersebut.
- c. Aktivitas guru yang diperlukan agar model dapat dilaksanakan secara efektif.
- d. Lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Adapun Joice, Weil & Calhoun dalam *Models of Teaching* (2016) mengemukakan beberapa karakteristik dari model pembelajaran. *Pertama*, membantu para siswa mempelajari bagaimana untuk belajar. Maksudnya ialah dengan model pembelajaran, para siswa akan dapat memahami langkah-langkah apa saja yang harus mereka lakukan guna mencapai hasil belajar yang diinginkan. *Kedua*, berupaya membantu siswa dalam membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. *Ketiga*, menyediakan tempat bagi para guru untuk mendorong para siswa melampaui kesulitan-kesulitan dan menuju level yang lebih tinggi.



*Keempat*, memiliki asesmen formatif. *Kelima*, berorientasi pada keterampilan abad 21. *Keenam*, melekat budaya dan kesadaran global. *Ketujuh*, berorientasi pada keterampilan kolaboratif dan kooperatif. *Delapan*, berorientasi pada kreatifitas.

## **B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran IPS yang bermakna, yang dapat memberikan bekal bagi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan nyata yang ada di masyarakat, maka model pembelajaran yang digunakan haruslah model pembelajaran yang berbasis masalah. Adapun salah satu dari model tersebut adalah model *Problem Based Learning* atau PBL.

Menurut Barrow, model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah (Huda, 2014:71). PBL merupakan model pembelajaran yang perpusat pada siswa (*students centered learning*) serta berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis (Ulger, 2018; Syaputra & Sariyatun, 2019). Proses berfikir kritis tersebut dimulai ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang secara nyata terjadi di lingkungannya, sementara untuk menyelesaikan masalah tersebut peserta didik diarahkan untuk memahami materi yang dipelajari ataupun pengalamannya sebagai dasar dari resolusi (Jungyoun, 2018). Dalam proses menemukan resolusi yang tepat tentunya harus dengan bimbingan dari guru maupun kerjasama dengan teman, karena selama proses penemuan resolusi tersebut tentunya ada beberapa pandangan siswa yang

dianggap merupakan sebuah penyelesaian. Pada saat peserta didik memerlukan bantuan dari orang lain karena keterbatasannya maka peserta didik mulai membangun pengetahuannya sendiri dan menuju pada proses berfikir secara kritis. Peserta didik harus memahami berbagai aspek untuk memutuskan resolusi yang tepat.

Menurut Torp & Sage (2002) terdapat lima alasan atau keuntungan dari penggunaan model *Problem Based Learning*, yakni: 1) PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 2) PBL membuat pembelajaran relevan dengan dunia nyata; 3) PBL berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi; 4) PBL mendorong belajar bagaimana belajar, dimana model PBL mempromosikan metakognisi dan pembelajaran mandiri; dan 5) PBL membutuhkan keaslian. Pendapat Torp & Sage di atas juga sejalan dengan beberapa pendapat ahli lain seperti Ulger (2018); Savery (2006); Tan (2009); dan Silver (2006) yang berpendapat bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang tergolong pada *students centered learning*, model konstruktivis, berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (terutama kreatifitas, berpikir kritis dan pemecahan masalah).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil sebuah pengertian bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu rancangan pembelajaran yang memberi arahan peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Masalah yang akan dihadapi oleh peserta didik adalah masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan kondisi nyata di lingkungan peserta didik yang memang dengan sengaja dirancang oleh guru. Tujuan dirancangnya suatu masalah tersebut adalah agar peserta didik memiliki

keterampilan dalam memberikan solusi yang bijak dengan melihat beberapa aspek yang melatar belakangi munculnya masalah tersebut.

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah dalam proses PBL. Menurut Arends (1997) terdapat lima langkah pembelajaran dalam proses PBL yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru mengajukan permasalahan pada siswa sehingga siswa harus menemukan ide dan gagasannya dalam penyelesaian masalah tersebut,
2. Mengorganisir siswa dalam pembelajaran. Dalam tahap ini guru mulai mengkondisikan siswa untuk belajar dan mencari penyelesaian masalah.
3. Membina pengkajian atau analisis individu maupun kelompok. Pada tahap ketiga ini tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk memutuskan berbagai kemungkinan yang paling tepat pada masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, untuk tahap keempat siswa menyusun hasil diskusi dan mempresentasikannya sehingga pada kegiatan ini akan terlihat hasil sementara dari pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sementara pada tahap ahir ini guru dan siswa bersama-sama untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah sehingga pemahaman siswa akan lebih terbentuk.

Sementara Amir (2015:24-26) berpendapat bahwa PBL terdiri dari tujuh langkah yaitu: (1) mengklarifikasikan istilah dan konsep yang belum jelas maksudnya adalah adanya kesepahaman peserta didik mengenai konsep dan masalah yang akan di bahas dalam pembelajaran, (2) merumuskan masalah yaitu menyusun masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran, (3) menganalisis masalah atau proses pengkomunikasian mengenai konsep ataupun penyelesaian suatu masalah yang telah diketahui dalam suatu kelompok, (4) menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Tahap ini konsep analisis yang telah tersusun dalam tahap sebelumnya kembali diklarifikasikan untuk memperkuat argumen yang ada, (5) memformulasikan tujuan pembelajaran, maksudnya adalah korelasi antara pengetahuan yang telah digali oleh peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (6) Mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi kelompok) dalam tahap ini secara mandiri di luar kelompok belajar, peserta didik berusaha untuk mencari sumber informasi lain untuk memperdalam pengetahuannya dan nantinya akan dilaporkan dalam bentuk tugas individu, (7) mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru. Dalam tahap ketujuh ini peserta didik sudah dapat menemukan suatu pemecahan masalah dari beberapa pengetahuan yang telah digali, pemecahan tersebut disampaikan dalam bentuk presentasi yang dilakukan oleh peserta didik.

Dari kedua pendapat tersebut secara garis besar langkah-langkah pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas (1) penyajian masalah yang dilakukan oleh guru, (2) pengarahan guru terhadap

pembelajaran, (3) mengarahkan peserta didik untuk memperoleh alternatif pemecahan masalah, (4) mendorong peserta didik untuk mengungkapkan solusi masalah yang menurut analisisnya paling tepat berdasarkan beberapa kemungkinan (5) membuat laporan mengenai hasil pemecahan masalah yang nantinya akan bersama-sama untuk dievaluasi.

Melalui langkah-langkah pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai kearifan lokal Tabut, terutama nilai-nilai sosial keagamaan, akan dapat diintegrasikan dan dihubungkan dengan persoalan-persoalan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Permasalahan tersebut misalnya seperti konflik antar suku dan agama, intoleransi, radikalisme dan lain-lain. Dari permasalahan tersebut, peserta didik akan dituntut untuk dapat menemukan penyelesaian atau solusi yang tepat.

### **C. Model Value Clarification Technique**

Teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap dan nilai. Pendekatan ini pertama kali muncul pada tahun 1950-an, dipelopori oleh Rath, Harmin, & Simon dari *New York University* dengan bukunya yang berjudul *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom* (Rai, 2014:29; Elmubarak. 2009:71 & Suryani. 2013:209). Teknik klarifikasi nilai atau yang juga sering disebut VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang ada, (Sanjaya. 2011:283). Menurut Adisusilo (2014:141) VCT adalah pendekatan pendidikan

nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hisap yang ingin diperjuangkan. Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran VCT merupakan suatu teknik pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menganalisis nilai yang baik dan buruk, memilih, memutuskan, dan mengambil sikap untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Rai (2014:29) tujuan utama dari klarifikasi nilai adalah untuk membantu peserta didik menggunakan pemikiran rasional dan mengembangkan kesadaran tidak hanya personil mereka, tetapi juga nilai-nilai sosial. Klarifikasi nilai tidak memberitahu orang tentang nilai-nilainya baik, tetapi hnayalah menyediakan sarana bagi siswa untuk menemukan nilai-nilai yang mereka inginkan. Menurut Taniredja (2011:88), VCT bertujuan untuk: 1) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menentukan target nilai yang akan dicapai, 2) menanamkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik untuk dimiliki, 3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, 4) melatih siswa menerima nilai-nilai dirinya dan posisi orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan suatu sikap tertentu kepada siswa, VCT merupakan teknik yang baik. Adapun menurut Adisusilo (2014:146) yang ditekankan dalam klarifikasi nilai adalah proses pemilihan dan penentuan nilai (*the proses of valuing*) serta sikap terhadapnya dan

bukan isi nilai-nilai atau daftar nilai-nilai hidup. Juga bukan untuk melatih peserat didik untuk berproses menghargai dan melaksanakan nilai-nilai yang dipilih secara bebas.

Berkenaan dengan langkah-langkah VCT, Hall dan Simon dalam Adisusilo (2014:147); Raths dalam Elmubarak (2009:72) menjelaskan bahwa ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan VCT. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Proses klarifikasi nilai dalam pelaksanaan VCT:**

1. Memilih	1) Memilih dengan bebas
	2) Memilih dari berbagai alternatif.
	3) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
2. Menghargai/ menjunjung tinggi	4) Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya
	5) Bersedia mengaku / menegaskan pilihannya itu di depan umum.
3. Bertindak	6) Berbuat/ berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya
	7) Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya.

Adapun penjelasan dari masing-masing proses tersebut adalah sebagai berikut ini:

### **1. Memilih dengan Bebas**

Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari segala bentuk tekanan. Lingkungan dapat memaksakan sesuatu nilai pada seseorang yang sebenarnya tidak disukainya. Adakalanya lingkungan menuntut kita untuk melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan keyakinan kita. Hal yang demikian belum merupakan nilai yang sesungguhnya. Nilai yang sesungguhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Karena itu nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanan belum merupakan nilai yang sesungguhnya bagi anak yang bersangkutan; itu baru indikator nilai atau benih yang dapat berkembang menjadi nilai yang sesungguhnya.

### **2. Memilih dari Berbagai Alternatif**

Memilih secara bebas mengandaikan ada berbagai alternatif. Kalau tidak ada alternatif pilihan, maka tidak ada kebebasan memilih.

### **3. Memilih Sesudah Mempertimbangkan Konsekuensi dari Masing-Masing Alternatif.**

Memilih nilai berarti menentukan suatu nilai sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari semua alternatif yang ada. Tidak mengetahui akibat suatu alternatif berarti tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan apa akibatnya; jika demikian seseorang tidak bebas memilih. Sebaliknya jika seseorang mengetahui akibat-akibat dari alternatif yang ada, maka dia dapat memilih dengan lebih tepat. Dapat terjadi bahwa akibat pilihan tidak diketahui sebelumnya. Ini tidak berarti bahwa tidak ada pilihan bebas, tetapi apabila orang sudah



menyadari akibat-akibat pilihannya, maka dia harus mempertimbangkan pilihannya kembali.

#### **4. Menghargai dan Senang dengan Pilihan yang Dibuat**

Nilai adalah sesuatu yang dianggap positif: dihargai, dihormati, dijunjung tinggi, diagungkan, dipelihara. Nilai membuat orang senang, gembira, bersyukur. Kalau menentukan pilihannya dan ternyata sesudah melakukan atau mengalami pilihannya itu dia menjadi gembira atau senang maka dia menemukan nilai bagi dirinya. Tetapi kalau orang menjadi murung, sedih karena pilihannya, maka kiranya dia telah keliru dalam menentukan pilihannya. Jadi, kalau seseorang memilih sesuatu nilai, seharusnya dia merasa bahagia, senang atas pilihannya, dan memelihara sebagai sesuatu yang berharga baginya.

#### **5. Bersedia Mengakui Pilihan di Muka Umum.**

Kalau nilai dijunjung tinggi, dihargai dan membuat orang bahagia atau senang maka orang tentu bersedia mengakui, menyatakan kepada orang lain. Kalau orang menjunjung tinggi suatu nilai, maka orang yang bersangkutan bisa diharapkan akan mengkomunikasikan kepada orang lain.

#### **6. Berperilaku Sesuai dengan Pilihan.**

Agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang, maka sikap hidup, tindakan yang bersangkutan harus berdasarkan nilai itu; nilai itu harus diwujudkan atau tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Salah satu pernyataan yang perlu diajukan untuk melihat apakah sesuatu sudah merupakan nilai yang sesungguhnya ialah pertanyaan ini:

“apakah saya sudah bertindak berdasarkan nilai yang saya pilih, atau apakah pilihan masih merupakan sesuatu yang sedang saya pertimbangkan?”. Kalau orang belum mewujudkannya dalam sikap atau tingkah lakunya, belum bertindak sesuai dengan pilihan itu, maka nilai tersebut belum merupakan nilai yang sesungguhnya; hal yang dikatakan sebagai nilai itu adalah suatu keinginan, gagasan, impian saja.

Dengan klarifikasi nilai, orang dibantu untuk dapat membedakan apa yang dilakukannya dan apa yang diinginkan, dirasakannya atau dipikirkannya. Tindakan seseorang mencerminkan nilai yang dianut, yang diyakininya; dia bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan nilainya. Dengan demikian, nilai itu memberikan arah pada hidupnya. Bobot suatu nilai dapat juga diukur dengan melihat berapa banyak waktu yang digunakan untuk memperhatikan nilai tertentu, berapa banyak tenaga yang dicurahkan demi nilai yang dianutnya, dan seberapa banyak hartanya yang dikorbankan demi nilai yang diyakini.

## **7. Berulang-Ulang Berperilaku Sesuai dengan Pilihan Sehingga Terbentuk Suatu Pola Hidup.**

Agar sesuatu sungguh-sungguh merupakan nilai bagi seseorang, maka tindakannya dalam berbagai situasi harus sesuai dengan nilai itu. Dia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya, dan ini berulang-ulang sehingga merupakan pola hidupnya. Dalam tahap ini nilai bukan saja dipahami, dimengerti (kognitif), diyakini kebenarannya (afektif), tetapi diwujudkan (psikomotoris) dalam perbuatan atau tindakan hidup. Jadi

ketujuh subproses atau aspek tersebut harus ada agar sesuatu benar-benar merupakan nilai bagi seseorang. Dengan kata lain, ketujuh subproses itulah yang dipandang sebagai kriteria untuk menentukan apakah sesuatu itu merupakan nilai yang sesungguhnya (*true value*) bagi orang yang bersangkutan. Kalau ada yang kurang, maka itu belum merupakan nilai (*a value indicator*).

# **Bab 3**

## **Kearifan Lokal Tabut dan Pembelajaran IPS**

### **A. Kearifan Lokal Tabut**

#### **1. Konsep Kearifan Lokal**

Secara etimologi, kearifan lokal merupakan padanan dari kata wisdom (berarti kearifan) dan kata local (berarti setempat). Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan setempat atau pengetahuan setempat yang berkearifan.

Menurut Sibrani (2013) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur dan tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Haba (2007) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal

kohesi sosial diantara warga masyarakat. Sementara itu, Sedyawati (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kearifan dalam kebudayaan tradisional suatu suku bangsa, yang meliputi seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* ataupun *intangible*.

Selain beberapa pengertian di atas, masih banyak definisi lainnya yang dikemukakan oleh para ahli mengenai kearifan lokal. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi kearifan lokal yang dirangkum dari berbagai literature:

- a. Ahimsa-Putsa (2007): Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar menurut masyarakat.
- b. Ayatrohaedi (1986): Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup.
- c. Geertz (1973): kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal merupakan unsur budaya tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, budaya, ekonomi, kemananan, hokum dan lain-lain.
- d. Fajarini (2015): Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dan pemenuhan kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai kearifan lokal. *Pertama*, kearifan lokal merupakan budaya asli masyarakat lokal tertentu yang disarikan dari pengalaman panjang. Jadi kearifan lokal tidak terbentuk secara tiba-tiba. *Kedua*, sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat lokal, maka kearifan lokal itu dikenal, diakui serta mengakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. *Ketiga*, kearifan lokal merupakan wujud dari kecerdasan masyarakat lokal dalam mencegah dan mengatasi suatu masalah tertentu, baik dalam bidang sosial, lingkungan, ekonomi dan lain-lain.

## **2. Tradisi Tabut di Bengkulu**

Telah disinggung sekilas pada bagian sebelumnya, bahwa tradisi Tabut merupakan sebuah tradisi yang bersumber dari Timur Tengah, khususnya dari penganut Islam Syi'ah yang berpusat di Iran. Jika di lihat latar belakang historisnya, tradisi Tabut memiliki kaitan erat dengan Peristiwa Karbala atau Perang Karbala yang terjadi pada 1 hingga 10 Muharram tahun 61 Hijriah antara pasukan Husen bin Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam pertempuran yang tidak seimbang ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib kemudian gugur secara menegnaskan dan pasukannya mengalami kekalahan (Hamidy, 1992).

Bagi kalangan penganut Islam Syi'ah, gugurnya Husen dan pasukannya dalam peristiwa tersebut merupakan sebuah peristiwa yang sangat memilukan. Sebagaimana disebutkan dalam banyak sumber, bahwa dalam peperangan ini, Husen bin Ali bin Abi Thalib terbunuh dalam keadaan kepala terpisah dari tubuhnya. Karena itu, tidaklah mengehrankan

jika peristiwa gugurnya Husen ini kemudian dianggap sebagai hari yang penting untuk dikenang bagi para penganut Islam Syi'ah (Handayani, 2013).

Tradisi Tabut yang ada di Bengkulu saat ini merupakan sebuah tradisi yang juga memiliki akar historis yang sama, yakni sebuah tradisi berkabung untuk mengenang syahidya Husen bin Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa Karbala tersebut. Hanya saja, dengan masyarakat yang mayoritas penganut Islam Sunni, tradisi Tabut di Bengkulu saat ini mempunyai banyak sekali perbedaan dengan yang ada di daerah asalnya. Perbedaan tersebut terutama dapat dilihat dari ritual, mulai dari tujuan ritual, pelaksanaan ritual hingga peralatan yang digunakan saat ritual. Selain itu, dalam banyak aspek tradisi Tabut di Bengkulu sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan loka, bahkan sudah dianggap sebagai *indigenous* masyarakat Bengkulu (Marhayati, 2016).

Kapan tradisi Tabut pertama kali mulai dilaksanakan di Bengkulu tidak diketahui secara pasti. Pada banyak literatur disebutkan bahwa tradisi Tabut di bawah oleh para pekerja dan tentara dari Madras dan Benggali (bagian selatan India), yang di datangkan oleh pemerintah kolonial Inggris (East Indian Company) pada saat pembangunan Benteng Marlborough (Hamidy dkk, 1992; Dahri, 2009). Jika benar demikian, maka dapat dipastikan bahwa tradisi Tabut di Bengkulu sudah ada sejak tahun 1713 hingga 1718-an, masa dimana benteng Marlborough mulai dibangun (Siddik, 1990). Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, beberapa ahli yang lain ada pula yang berpendapat bahwa tradisi Tabut masuk ke pesisir pantai Barat Sumetara sejak abad ke-17, ketika Inggris membawa pasukan *Sepoy* India untuk menguasai daerah-daerah di pesisir Pantai Barat

Sumetara, termasuk diantaranya Bengkulu yang ketika itu terkenal akan penghasil Lada (Asril, 2013).

Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak tersedia catatan tertulis mengenai hal tersebut. William Marsden yang pada masa kolonialisme Inggris lama tinggal di Bengkulu dan banyak melakukan pencatatan, termasuk melalui karya monumentalnya *The History of Sumatra* bahkan sama sekali tidak menyinggung tentang adanya tradisi Tabut di Bengkulu (Marsden, 2008).

Dalam perjalanan sejarahnya dikemudian, tradisi Tabut yang mulanya hanya dilakukan oleh orang Sipai tersebut mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal serta perkembangan zaman. Tidak hanya itu, mulai tahun 1990-an hingga saat ini, tradisi Tabut ditetapkan sebagai salah satu even tahunan atau agenda tahunan Provinsi Bengkulu (Sirajuddin, 2012; Marhayati, 2016). Dengan begitu, maka jelas bahwa tradisi Tabut bukan lagi terbatas pada tradisi milik suku Sipai saja, melainkan milik masyarakat Bengkulu secara keseluruhan.

Tradisi Tabut di Bengkulu dilaksanakan setiap tahun selama sepuluh hari, mulai dari tanggal 1 hingga 10 Muharram atau bertepatan dengan masuknya tahun baru Islam. Bertindak sebagai pelaksana kegiatan adalah KKT atau Keluarga Kerukunan Tabut, yang anggotanya terdiri dari keturunan Imam Senggolo dan masyarakat lain yang mempunyai minat besar untuk mempertahankan tradisi Tabut (Marhayati, 2016; Dahri, 2009). KKT yang dibentuk pada tahun 1993 memainkan peran penting dalam prosesi Tabut di Bengkulu, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.



Terkait dengan tujuan, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa tradisi Tabut dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenang kematian Husen bin Ali bin Abi Thalib yang gugur dalam Perang Karbala pada tahun 61 Hijriah. Disamping tujuan utama tersebut, untuk konteks saat ini perayaan Tabut tentu mempunyai tujuan lainnya, terutama dalam bidang perekonomian dan pariwisata serta sebagai media untuk memperkenalkan Bengkulu secara umum.

Adapun untuk pelaksanaannya, ritual Tabut terdiri dari sembilan tahapan. Berikut ini adalah deskripsi dari tahapan-tahapan tersebut:

#### **a. Mengambik Tanah**

Mengambik tanah ialah kegiatan pertama yang dilakukan dalam ritual Tabut. Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan Mengambik Tanah ini dipimpin langsung oleh dukun Tabut, yakni orang yang paling dituakan dalam keluarga tabut. Adapun yang dilakukan ialah mengambil tanah pada suatu tempat, yang kemudian digunakan untuk membuat boneka. Tempat pengambilan tanah adalah tempat yang dianggap keramat, yakni di Keramat Tapak Padri dan Keramat Anggut. Di kedua tempat tersebut, sebelum pengambilan tanah dimulai terlebih dahulu diadakan ritual dan peletakkan sesajen yang berupa bubur merah, bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok nipah tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air serabot satu cangkir, dadih (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air cendana satu cangkir, air selasih satu cangkir. Tanah yang diambil di kedua tempat tersebut kemudian dibentuk seperti

boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di gerga (pusat kegiatan/markas kelompok Tabut).



Gambar 1. Prosesi Mengambik Tanah. Sumber: Marhayati (2019:61).

#### **b. Duduk Penja**

Duduk penja ini dilakukan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB. Penja sendiri adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari- jarinya. Oleh karena itu nama lain dari penja ini adalah jari- jari. Menurut suku Sipai, penja adalah benda keramat yang mengandung unsur magis, penja tersebut harus dicuci dengan air bunga dan air *limau* (jeruk nipis) setiap tahunnya. Ritual mencuci penja ini disebut dengan duduk penja, prosesi ritual ini dilakukan di rumah pemimpin keluarga tabut bersangkutan.



Gambar 2. Prosesi Duduk Penja. Sumber: Dokumentasi Meggy

### c. Menjara

Menjara adalah kegiatan ketiga yang dilakukan dalam tradisi Tabut. Menjara ini merupakan kegiatan berkunjung atau mendatangi antar sesama kelompok Tabut untuk beruji tanding alat music gendang yaitu Dol. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam, yaitu pada pukul 20:00 sampai pukul 23.00 WIB. Pada tanggal 6 kelompok Tabut Bangsal mendatangi kelompok Tabut Berkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharam kelompok Tabut Berkas yang mendatangi

kelompok Tabut Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

**d. Meradai**

Meradai merupakan kegiatan pengambilan dana oleh *jola* (pengumpul dana) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara meradai ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam sekitar pukul 07:00-17:00 WIB. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, dimana para Jola yang terdiri anak-anak tersebut berkeliling ke rumah-rumah, kantor-kantor, dan berbagai tempat di kota Bengkulu meminta dana ke masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian diserahkan kepada ketua kelompok tabut masing-masing, dan akan digunakan untuk keperluan biaya perayaan Tabut.

**e. Arak Penja**

Arak penja atau arak jari-jari merupakan kegiatan upacara mengarak jari-jari (penja) yang sudah dicuci pada upacara ritual duduk penja. Penja- penja tersebut diletakkan di dalam bangunan Tabut sakral. Arak penja ini dilaksanakan pada malam ke 8 Muharam, sekitar pukul 19:00-21:00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

**f. Arak Sorban**

Arak sorban adalah ritual mengarak sorban. Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan arak penja. Hanya saja, selain Penja, juga terdapat sorban putih yang diletakkan pada coki (bangunan tabut sakral kecil). Selain itu ada juga bendera-bendera yang digunakan untuk mengiringi bangunan Tabut sakral, yaitu bendera berwarna putih, hijau dan biru

yang bertuliskan nama Hasan dan Husain dengan kaligrafi Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19:00-21:00 dengan mengambil rute yang sama dengan arak penja.



Gambar 3. Prosesi Arak serban.

#### **g. Gam**

Gam merupakan masa tenang, yakni dimana semua aktivitas dihentikan. Masa Gam ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram sekitar pukul 07:00 hingga pukul 16:00 WIB.

#### **h. Arak Gedang**

Arak gedang adalah upacara pawai besar, yaitu dilakukannya kegiatan mengarak seluruh bangunan-bangunan Tabut (Tabut sacral dan pembangunan) yang ada berkeliling Kota Bengkulu. Arak gedang ini dilaksanakan pada malam tanggal 9 Muharam. Kegiatan pertamanya yaitu melakukan upacara ritual pelepasan bangunan-bangunan Tabut

sakral terlebih dahulu di markas masing-masing pada pukul 19:00 WIB. Setelah ritual selesai, kelompok-kelompok Tabut dan grup-grup musik berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan dengan membawa bangunan-bangunan Tabut sambil membunyikan alat musik dol dan tessa dan lain sebagainya. Kemudian kelompok-kelompok tersebut akan bertemu sehingga akan membentuk pawai besarm dan berarak menuju Lapangan Merdeka (Lapangan Tugu Provinsi). Setelah sampai di Lapangan Merdeka bangunan-bangunan tabut tersebut kemudian dibariskan berjejeran, lalu acara diakhiri dengan berbagai macam hiburan.



Gambar 4. Prosesi Arak Gedang. Sumber. <https://phinemo.com/festival-tabut-2018-salah-satu-alasan-pergi-ke-bengkulu-september-ini>

#### **i. Tabut Terbuang**

Tabut tebuang merupakan acara terakhir dari rangkaian upacara ritual Tabut. Tabut tebuang merupakan kegiatan membuang bangunan tabut sakral pada tempat khusus yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal pada pagi hari tanggal 10 Muharam, semua

bangunan Tabut sakral yang telah dikumpulkan di Lapangan Merdeka pada malam arak gendang (tabut besanding) tersebut kemudian diarak lagi menuju ke Padang Jati dan berakhir di kompleks pemakaman umum Karbela.

Sepanjang perjalanan ke tempat pembuangan tersebut diiringi dengan tabuhan dol dan tessa serta tarian-tarian yang bersifat magis. Tempat ini menjadi lokasi acara tabut tebuang karena di sini merupakan makam dari Imam Senggolo pelopor upacara Tabut di Bengkulu, di makam tersebut diadakan ritual yaitu dengan membaca do'a-do'a khusus, dimana acara ritual ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun Tabut Tertua, yaitu dukun dari suku Sipai yang usianya paling tua. Setelah ritual do'a-do'a selesai dilakukan di makam Imam Senggolo, bangunan- bangunan tabut tersebut dibuang ke rawa-rawa yang terletak berdampingan dengan komplek pemakaman tersebut. Dengan terbuangnya tabut maka seluruh rangkaian upacara tabut berakhir (Dahri, 2009:88-93; Hamidy dkk, 1992:66-73; Rohimin, dkk. 2009:27-30).

### **3. Nilai Kearifan Lokal Tabut**

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dan pemenuhan kehidupan mereka. Dengan kata lain bahwa lebih dari sekedar sebuah tradisi atau varian kebudayaan, kearifan lokal merupakan strategi cerdas dari sebuah komunitas lokal dalam melakukanantisipasi atau penyelesaian sebuah persoalan dalam msyarakat. Kerana itu, wujud dari sebuah kearifan lokal dapat berupa

resolusi konflik, ketahanan pangan, mitigasi bencana, pelestarian lingkungan, dan lain-lain.

Lalu apakah tradisi Tabut merupakan sebuah kearifan lokal? Sebagaimana dikemukakan Haba (2007) bahwa ada empat indikator yang dapat digunakan untuk melacak apa yang disebut dengan kearifan lokal, yakni: 1) khazanah pengetahuan yang bersifat lokal; 2) mengalami perubahan dari waktu ke waktu; 3) hidup dan dikenal dalam masyarakat; dan 4) bersifat dinamis. Dengan mengacu kepada keempat indikator di atas, maka tradisi Tabut dapat dikategorikan sebagai sebuah kearifan lokal. *Pertama*, bersifat lokal. Meskipun bukan sebuah tradisi yang asli Bengkulu dan memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi di daerah lain, tradisi Tabut di Bengkulu telah menjadi kebudayaan lokal masyarakat Bengkulu. Dalam pelaksanaannya, tradisi Tabut juga telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal Bengkulu. Hal ini misalnya dapat dilihat dari peralatan yang digunakan, seperti alat musik Dol yang merupakan alat musik tradisional Bengkulu. *Kedua*, mengalami perubahan. Antara tradisi Tabut yang dulu dengan yang sekarang jelas terdapat banyak perubahan. Akan tetapi, perubahan yang terjadi tersebut tidaklah bersifat substansial, apalagi merubah hakekat dan makna perayaan Tabut. Secara tujuan misalnya, tradisi Tabut yang dulu dengan yang sekarang tetap sama. Perubahan yang terjadi hanyalah dalam bentuk teknis, yakni bagaimana cara mengemas agar tradisi Tabut menjadi lebih menarik.

*Ketiga*, dikenal oleh masyarakat. Bagi masyarakat Bengkulu, perayaan Tabut merupakan sebuah even tahunan yang dikenal umum. Bahkan, mengunjungi perayaan Tabut merupakan salah satu skala prioritas



bagi masyarakat Bengkulu, tidak hanya masyarakat dari Kota Bengkulu, tetapi juga masyarakat dari daerah. Hanya saja, yang barangkali perlu untuk menjadi catatan adalah bahwa mayoritas masyarakat Bengkulu hanya mengenal tradisi Tabut secara umum, tidak sampai kepada tataran hakekat atau nilai-nilai sosial kultural yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, bersifat dinamis. Tradisi Tabut merupakan tradisi yang dinamis. Artinya, tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat di lihat dari perkembangan bentuk perayaan Tabut dari waktu ke waktu yang selalu mengalami inovasi. Hal ini pulalah yang kemudian membuat tradisi Tabut dapat bertahan hingga sekarang.

Di luar keempat indikator tersebut, penting pula untuk dikemukakan bahwa Tabut merupakan tradisi yang syarat akan nilai-nilai sosial dan kultural yang berfungsi sebagai penuntun dan penguat solidaritas sosial. Nilai-nilai sosial kultural tersebut dapat dilihat baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tradisi Tabut mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, (Rohimin dkk, 2009). Hal ini dapat di lihat dari proses pengerjaan bangunan Tabut yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai sosial kultural tradisi Tabut dapat di lihat dari berbagai tahapan yang dilakukan dalam ritual Tabut, mulai dari mengambik tanah hingga Tabut terbuang. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Tabut:

**a. Nilai-Nilai pada Fase Mengambik Tanah**

Nilai karakter yang terkandung pada tahapan ini ialah nilai religius. Pada proses mengambik tanah ini nilai-nilai religius tersebut tercermin pada dua hal. *Pertama*, proses mengambil tanah yang kemudian dibentuk seperti

boneka yang menyerupai manusia. Menurut Hamidy, (1992:107) Boneka dari tanah ini ialah simbol dari jenazah Husen. Jenazah adalah simbol kematian, dan dalam Islam tanah asal mula manusia diciptakan.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan yang terkandung pada proses tersebut ialah berupa kewajiban bagi manusia untuk meyakini akan asal penciptaannya, yakni dari tanah dan akan kembali menjadi tanah (mengalami kematian). *Kedua*, nilai religius juga tercermin dari pembacaan doa-doa yang dilakukan oleh pimpinan ritual. Doa-doa ini adalah wujud dari pengakuan manusia akan kekuasaan Tuhan. Karena percaya akan kekuasaan tuhan, maka manusia kemudian dianjurkan untuk berdoa (Japarudin, 2021).

#### **b. Nilai-Nilai pada Fase Duduk Penja**

Nilai-nilai pada kegiatan duduk penja ini tercermin dari Penja itu sendiri. Hamidy (1992:109) menjelaskan bahwa Penja adalah lambang tubuh Husen yang bercerai berai akibat kekejaman pasukan Ubaidillah bin Zaid dalam Perang Karbela. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pertempuran tersebut adalah pertempuran yang tidak seimbang, dimana pasukan Husen yang hanya berjumlah sekitar 300 atau ada juga menyebut 72 orang berhadapan dengan pasukan lawan yang berjumlah 3000 atau ada juga menyebut 4000 orang.

Berdasarkan catatan tersebut, maka Penja dapat dimaknai sebagai simbol semangat perjuangan. Selanjutnya, Penja, yang berbentuk telapak tangan tersebut juga dapat dimaknai sebagai simbol berjabat tangan, saling memaafkan, dan sikap untuk tidak pendendam. Karena itu, selain

mengandung nilai semangat perjuangan, Duduk Penja juga mengandung nilai cinta damai.

### **c. Nilai-Nilai pada Fase Menjara**

Nilai karakter yang terkandung pada kegiatan menjara ialah persaudaraan. Nilai-nilai persaudaraan pada kegiatan Menjara ini tercermin pada saat proses Menjara itu sendiri, yakni ketika kelompok Tabut Bangsal dan kelompok Tabut Berkas secara bergantian saling mendatangi. Dalam perspektif Islam, saling mendatangi antar sesama keluarga atau anggota masyarakat ini disebut dengan istilah menjaga tali silaturahmi. Baik dalam Islam ataupun agama lain, menjalin hubungan baik antar sesama ini adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, serta sangat penting sifatnya dalam menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

### **d. Nilai-Nilai pada Fase Meradai**

Nilai-nilai karakter yang terkandung pada kegiatan Meradai ini ialah nilai ketekunan, kemandirian, dan tolong menolong. Nilai ketekunan dan kemandirian tercermin dari sekelompok *Jola* atau anak-anak yang berperan sebagai pasukan pengumpul dana. Dengan usia yang masih tergolong anak-anak, sekitar 10 hingga 12 tahun, para *Jola* ini berkeliling kota untuk mengumpulkan sumbangan guna penyelenggaraan Upacara Tabut.

Selanjutnya, nilai tolong menolong tercermin pada saat anggota masyarakat, baik itu atas nama instansi atau perorangan secara sukarela memberikan sumbangan kepada para *Jola* demi pelaksanaan Festival Tabut. Artinya, terdapat proses saling tolong menolong pada kegiatan Meradai ini.

#### **e. Nilai-Nilai pada Fase Arak Penja**

Nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan Arak Penja ini tidak jauh berbeda dengan yang terkandung pada kegiatan Duduk Penja. Pada kegiatan ini, Penja yang pada tahap kedua telah selesai di bersihkan diarak keliling melewati rute yang telah ditentukan. Adapun yang terlibat pada kegiatan ialah kebanyakan anak-anak dan remaja. Sama dengan tahap kedua, Penja yang di arak ialah simbol semangat perjuangan dan perdamaian.

Namun, pada kegiatan ini Arak Penja ini juga terkandung nilai tanggung jawab, yakni yang tercermin dari anak-anak dan remaja sebagai pelaksana kegiatan. Anak-anak dan remaja adalah generasi penerus, sehingga dapat dimaknai bahwa pada anak-anak dan remaja inilah dibebankan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu, terutama sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Husen.

#### **f. Nilai-Nilai pada Fase Arak Serban**

Kegiatan ini mirip dengan kegiatan sebelumnya, hanya saja ada beberapa atribut tambahan yang juga ikut di arak. Pada tahap ini arak-arakan dilengkapi dengan Bendera Panji dan Serban. Bendera Panji adalah lambing kedaulatan sebuah negara. Hal ini merujuk pada masa Islam klasik, dimana setiap pasukan yang berperang memiliki Bendera Panji yang harus selalu ditegakkan. Jika bendera tersebut jatuh, maka itu berarti kekalahan bagi pasukan yang bersangkutan.

Selanjutnya, Serban atau sorban adalah lambing ketaatan seseorang akan perintah tuhan. Hal ini barangkali juga merujuk pada sejarah umat islam di dunia Arab, dimana rata-rata lali-laki muslim mengenakan Serban di atas kepala. Untuk sejarah umat islam di Nusantara, hal ini juga ditemui.

Hanya saja, yang biasanya menggunakan Serban hanyalah para wali atau syech saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan Arak Serban ini terdapat setidaknya empat nilai karakter, yakni semangat perjuangan, cinta damai, cinta tanah air, dan religius.

#### **g. Nilai-Nilai pada Fase Gam**

Pada fase ketujuh ini, semua kegiatan dihentikan, sehingga sering juga disebut dengan istilah masa hening. Untuk kepentingan pendidikan, masa hening ini dapat dimaknai sebagai masanya untuk melakukan evaluasi diri atau yang dalam islam disebut dengan istilah Muhazabah. Dalam Islam, Muhazabah merupakan hal yang penting untuk dilakukan seorang muslim guna meningkatkan ketakwaan. Dengan Muhazabah secara rutin, seseorang diharapkan akan dapat mengetahui titik lemah yang dimiliki, sehingga dapat selalu berbenah untuk menjadi lebih baik lagi.

#### **h. Nilai-Nilai pada Fase Arak Gedang**

Nilai karakter yang terkandung pada kegiatan Arak Gedang ini ialah semangat perjuangan dan kesadaran budaya. Pada tahap ini, semua bangunan Tabut yang telah disiapkan di arak untuk kemudian disandingkan. Dalam proses arak-arakan ini, Dol dan Tasa sebagai simbol Genderang perang pasukan Husen ikut dibuyikan.

Tetapi, selain simbol gendering perang pasukan Husen, Dol dan Tasa juga merupakan bukti dari kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan lokal, sebab Dol dan Tasa adalah alat musik yang asli daerah setempat. Karena itu, nilai semangat perjuangan, pada kegiatan Arak Gedang ini juga terkandung nilai peduli kebudayaan.

### i. Nilai-Nilai Karakter pada Kegiatan Tabut Terbuang

Tabut Terbuang adalah tahapan terakhir dari Upacara Tabut. Tabut terbuang ini adalah symbol dari usaha pasukan Husen untuk memakamkan jenazah Husen setelah terkumpul lengkap bagian-bagiannya. Karena itu, pada kegiatan Tabut Terbuang ini terkandung nilai religius, khususnya berkenaan dengan membantu prosesi pemakaman pada saat ada kerabat atau tetangga yang meninggal dunia.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan pada Upacara Tabut syarat akan nilai-nilai karakter. Adapun deskripsi rinci dari nilai-nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tabut**

No	Fase Kegiatan	Muatan Nilai dan Deskripsi
1	<i>Mengambik Tanah</i>	<b>Religius:</b> Meyakini bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Manusia harus bersifat tawadu' dan tidak boleh sombong serta ingkar terhadap nikmat Allah SWT (Sirajuddin, 2012).
2	<i>Duduk Penja</i>	<b>Cinta Kebenaran dan Cinta Damai:</b> Manusia wajib untuk membela dan menegakkan kebenaran tapi juga harus dapat memaafkan kesalahan orang lain (Rohimin dkk, 2009).
3	<i>Menjara</i>	<b>Persaudaraan dan Kebersamaan:</b> Manusia harus selalu menjalin silaturahmi antar sesama dan tidak boleh memutus tali persaudaraan (Sirajuddin, 2012; Dahri, 2009).
4	<i>Meradai</i>	<b>Kolektivitas atau Gotong Royong:</b> Sesama manusia wajib untuk saling tolong menolong antar sesama (Syaputra, 2019).

5	<i>Arak Penja</i>	<b>Cinta Damai:</b> <i>Memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersifat pendendam (Dahri, 2009).</i>
6	<i>Arak Serban</i>	<b>Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:</b> <i>Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012; Syaputra, 2019).</i>
7	<i>Gam</i>	<b>Solidaritas dan Empati:</b> <i>Turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh sesama muslim (Sirajuddin, 2012).</i>
8	<i>Arak Gedang</i>	<b>Semangat Juang dan Cinta Kebenaran:</b> <i>Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran (Dahri, 2012).</i>
9	<i>Tabut Terbuang</i>	<b>Religius dan Tanggung Jawab:</b> <i>Sebagai sesama muslim diwajibkan untuk mendatangi, mensholatkan, mengkafani dan menguburkan saudaranya yang meninggal dunia (Dahri, 2009; Syaputra, 2019).</i>

**Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber.**

## **B. Pendidikan IPS**

### **1. Pengertian**

Pendidikan IPS merupakan istilah baru, yang tidak ditemui dalam khazanah literatur asing. Dalam kepustakaan asing, istilah yang lazim ditemukan antara lain: social studies, Social Education, Social Studies Education, Social Science Education, Citizenship Education, Studies of Society and Environment (Sapriya, 2009). Adapun untuk Indonesia, terutama jika ditinjau dari maksud dan orientasinya, maka pendidikan IPS yang saat ini digunakan mempunyai kesamaan dan banyak mengadopsi konsep *social studies* sebagaimana di jelaskan di atas.

Untuk lebih jelasnya, mari kita perhatikan beberapa rumusan atau definisi pendidikan IPS atau *social studies* yang dikemukakan oleh beberapa lembaga resmi dan para ahli berikut ini:

- a. NCSS: Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence (Pendidikan IPS adalah integrasi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan).
- b. Ross: Social studies is the study of people. Social studies should help students acquire knowledge, master the processes of learning, and become active citizens. (Pendidikan IPS adalah studi tentang manusia. Pendidikan IPS harus membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, menguasai proses belajar dan menjadi warga negara yang aktif).
- c. James A. Bank: Pendidikan IPS adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup berwarganegara.
- d. Wesley: Social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes (Pendidikan IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan).
- e. Numan Somantri: Pendidikan IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan menggabungkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- f. Farris: Social studies is a study of cultural, economic, geographic,



political and sosiological aspects of past, current and future societies (Pendidikan IPS adalah studi mengenai aspek-aspek budaya, ekonomi, geografi, politik dan sosiologis dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang).

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan IPS: 1) merupakan sebuah program pendidikan, bukan disiplin ilmu tertentu; 2) merupakan pusi atau gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora; 3) merupakan program untuk Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama; 4) mempunyai tugas utama membekali siswa untuk memiliki sejumlah kompetensi agar menjadi warga negara yang baik (prepare students to be a good citizen/democratic citizen). Di Indonesia, pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Adapun untuk Sekolah Menengah Atas, IPS dikemas dalam bentuk terpisah, seperti Sejarah, Sosiologi, Ekonomi, dan Geografi.

## **2. Tujuan Pendidikan IPS**

Sebagai sebuah mata pelajaran, pendidikan IPS mempunyai tujuan yang membedakannya dengan mata pelajaran lainnya seperti IPA, Matematika, Bahasa Indonesia atau yang lainnya. NCSS (1990) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik. James A Bank (1992) berpendapat bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengambil keputusan dan melahirkan tindakan-tindakan

yang rasional dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Adapun Sumaatmaja () menjelaskan bahwa Pendidikan IPS bertujuan untuk membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Jika kita cermati beberapa rumusan di atas, maka kita dapat menemukan semacam benang merah, bahwa pendidikan IPS sebagai sebuah program pendidikan bertujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni warga negara yang demokratis, aktif dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Sapriya (2009) merinci 4 tujuan pendidikan IPS sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi di tingkat lokal, nasional dan global.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan IPS**

Sudah disinggung sekilas pada bagian di atas, bahwa pendidikan IPS merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik,

psikologi dan lain-lain. Dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora tersebut, dipilih beberapa fakta, konsep, generalisasi dan teori penting untuk dikemas dalam bentuk tema pembelajaran. Secara garis besar, ada sepuluh tema besar yang menjadi ruang lingkup pendidikan IPS, yakni:

1. Budaya
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
3. Masyarakat, Tempat dan Lingkungan.
4. Perkembangan dan Identitas Individu.
5. Individu, Kelompok dan Institusi.
6. Kekuasaan, Otoritas, dan Pemerintahan.
7. Produksi, Distribusi dan Konsumsi.
8. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat.
9. Koneksi Global.
10. Cita-Cita dan Praktek Kewarganeraan (Ross, Mathoson & Vinson, 2013).

Akan tetapi untuk pendidikan IPS di SMP/MTs, sebagaimana dikemukakan oleh Arnie Fajar (2005) bahwa secara garis besar ruang lingkup materi pembelajaran IPS di SMP dan MTs terdiri dari lima tema, yakni: 1) sistem sosial dan budaya (sosiologi-antropologi); 2) manusia, tempat dan lingkungan (geografi); 3) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (Ekonomi); 4) waktu, keberlanjutan dan perubahan(Sejarah); dan 5) sistem berbangsa dan bernegara (Satria, 2017).

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan di dikemukakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs Kurikulum 2013:

**Tabel 3. KI-KD IPS di SMP/MTs Kurikulum 2013**

<b>Kelas</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>VII</b>	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya</p> <p>1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat</p> <p>1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p>
	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi	<p>2.1 Meniru perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa hindu Buddha dan Islam dalam kehidupannya sekarang</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan social, budaya,</p>

secara efektif ekonomi dan politik

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)

3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik

3.3 Memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat

3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam

4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran

	<p>ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang</p> <p>4.2 Menghasilkan gagasan kreatif untuk memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar</p> <p>4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar</p>
<p><b>VIII</b></p>	<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghayati karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya</p> <p>1.2 Menghayati ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat</p> <p>1.3 Menghayati karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan</p>

## lingkungannya

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- 2.1 Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan
- 2.2 Berperilaku jujur, sopan, estetikadan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik
- 2.3 Menunjukkan perilaku peduli, gotongroyong, tanggungjawab dalam berpartisipasi penanggulanganpermasalahan lingkungan hidup
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural)berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,
- 3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup nasional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)
- 3.2 Mendeskripsikan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan serta

teknologi, seni, budaya  
terkait fenomena dan  
kejadian tampak mata

perubahan dalam aspek geografis, ekonomi,  
budaya, pendidikan dan politik

3.3 Mendiskripsikan fungsi dan peran  
kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan  
politik dalam masyarakat

3.4 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan  
sifat dinamika interaksi manusia dengan  
lingkungan alam, sosial, budaya, dan  
ekonomi

4. Mengolah, menyaji,  
dan menalar dalam  
ranah konkret  
(menggunakan,  
mengurai, merangkai,  
memodifikasi, dan  
membuat) dan ranah  
abstrak (menulis,  
membaca, menghitung,  
menggambar, dan  
mengarang) sesuai  
dengan yang dipelajari  
di sekolah dan sumber  
lain yang sama dalam  
sudut pandang/teori

4.1 Menyajikan hasil olahan telaah tentang  
peninggalan kebudayaan dan fikiran  
masyarakat Indonesia pada masa  
penjajahan dan tumbuhnya semangat  
kebangsaan dalam aspek geografis,  
ekonomi, budaya, pendidikan dan politik  
yang ada di lingkungan sekitarnya

4.2 Menggunakan berbagai strategi untuk  
memecahkan masalah yang berkaitan  
dengan fungsi peran kelembagaan sosial,  
budaya, ekonomi dan politik di lingkungan  
masyarakat sekitar

4.3 Menyajikan hasil pengamatan tentang  
bentukbentuk dan sifat dinamika interaksi  
manusia dengan lingkungan alam, sosial,



budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar

IX

1. Menghargai dan menghayatiajaran agama yang dianutnya

1.1 Mensyukuri karunia Tuhan YME yang telah memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk melakukan perubahan dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik

1.2 Mensyukuri adanya kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat yang mengatur kehidupan manusia dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia

1.3 Mensyukuri karunia dan rahmat Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya

2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan

2.1 Menunjukkan perilaku cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai perwujudan rasa nasionalisme

2.2 Memiliki kepedulian dan penghargaan terhadap lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik

2.3 Memiliki rasa tanggungjawab, peduli, percaya diri dalam mengembangkan pola

lingkungan sosial dan hidup sehat, kelestarian lingkungan fisik, alam dalam jangkauan budaya, dan peninggalan berharga di pergaulan dan masyarakat keberadaannya

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

3.1 Menerapkan aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam mewujudkan kesatuan wilayah Nusantara yang mencakup perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)

3.2 Menelaah perubahan masyarakat Indonesia dari masa pergerakan kemerdekaan sampai dengan awal reformasi dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik dalam wawasan kebangsaan

3.3 Membandingkan manfaat kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara

3.4 Membandingkan landasan dari dinamika interaksi manusia deng

4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam

4.1 Menyajikan hasil olahan telaah tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran

<p>ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>masyarakat Indonesia pada masa pergerakan kemerdekaan sampai sekarang dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>4.2 Merumuskan alternatif tindakan nyata dalam mengatasi masalah yang kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>4.3 Merumuskan alternatif tindakan nyata dan melaksanakannya sebagai bentuk partisipasi dalam mengatasi masalah lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi sebagai akibat adanya dinamika interaksi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p>
---	---

**Sumber: Kemdikbud (2013).**

### **C. Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di SMP**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk jenjang SMP/MTs sederajat, mata pelajaran IPS di ajarkan mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Jika di lihat dari sebaran tema yang ada, maka akan nampak jelas bahwa tema tersebut merupakan bahan kajian dari beberapa ilmu sosial dan humaniora, terutama Sejarah, Geografi, Sosiologi-Antropologi, Ekonomi dan Ilmu Politik. Adapun

dalam kaitannya dengan kearifan lokal, dapat pula dipahami bahwa ada banyak tema dalam pembelajaran IPS di SMP/MTs yang memiliki relevansi dengan kearifan lokal, khususnya kearifan lokal Tabut.

Berikut ini akan dipetakan beberapa tema dalam mata pelajaran IPS di SMP/MTs yang relevan dengan kearifan lokal Tabut:

**Tabel 4. Tema Kearifan Lokal Kurikulum IPS di SMP**

Kelas	Kompetensi Dasar	Topik Pembelajaran
VII	3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa hindu buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kehidupan social masyarakat Indonesia pada masa Pra aksara, Hindu-Budha dan Islam.</li> </ul>
	3.4 Memahami pengertian interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi manusia dengan lingkungan alam, social, budaya dan ekonomi.</li> <li>• Keragaman social budaya sebagai hasil dinamika interaksi manusia.</li> <li>• Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia di masa lalu.</li> </ul>
VIII	-	-
IX	-	-

# Bagian 4

## Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabut (INKLT-IPS) di SMP

### A. Model INKLT-IPS

Model Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tabut dalam Pembelajaran IPS di SMP (Model IKKLT-IPS) merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dengan melakukan kombinasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Value Clarification Technique* (VCT). Sebagai sebuah model pembelajaran, maka Model INKLT-IPS terdiri dari beberapa komponen, mulai dari struktur atau Sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan dampak pengiring.

Adapun untuk proses pengembangannya, Model INKLT-IPS dikembangkan dengan menggunakan desain pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh tahapan utama.

*Pertama, Research and Information Collecting*, yakni merupakan tahap studi pendahuluan berupa pengumpulan data awal lapangan, studi literature, observasi kelas, dan mempersiapkan rancangan kegiatan penelitian. *Kedua, Planning*, yakni langkah penyusunan tujuan pengembangan model pembelajaran sebagai produk yang ingin dihasilkan. *Ketiga, Develop Preliminary Form a Product*, yakni pengembangan draf awal model yang ingin dihasilkan, menyiapkan segala perlengkapan dan instrument pembelajaran.

*Keempat, Preliminary Field Testing*, uji coba lapangan awal terbatas. *Kelima, Main Product Revition*, yakni merevisi atau memperbaiki protipe yang telah di ujcobakan. *Keenam, Main Field Testing*, yakni uji coba lapangan utama. *Ketujuh, Operational Product Revetion*, yakni merevisi protitipe secara operasional. *Delapan, Operational Field Testing*, adalah uji coba model secara operasional. *Sembilan, Final Product Revition*, yakni melakukan revisi untuk produk atau model final yang siap untuk di uji luas. *Sepuluh, Dissemination and Implementation*, yakni uji luas (Borg & Gall, 1989:784-785).

Namun, untuk keperluan penelitian ini, tahap-tahap tersebut akan peneliti sederhanakan menjadi tiga tahap penelitian, yakni sebagai berikut:

### **1. Studi Pendahuluan**

Tahap ini juga sering disebut dengan tahap mengumpulkan informasi atau *research and information collecting*. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan studi pendahuluan melalui berbagai literatur yang berkaitan erat dengan pengembangan model integrasi nilai kearifan lokal tradisi Tabut di SMP melalui kombinasi PBL dan VCT. Selain itu peneliti juga melakukan survei lapangan untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran IPS yang sedang berlangsung, serta kebutuhan akan

dikembangkannya model pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal tradisi Tabut. Informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan ini kemudian akan dijadikan landasan dalam mengembangkan model pada tahap selanjutnya.

## **2. Pengembangan Model**

Setelah studi pendahuluan dilakukan, maka pada tahap ini peneliti akan mengembangkan model pembelajaran seperti dimaksud, yakni model integrasi nilai kearifan lokal tradisi Tabut dalam pembelajaran IPS di SMP dengan kombinasi PBL dan VCT. Tahap ini merupakan gabungan dari beberapa tahapan kegiatan. *Pertama*, tahap pengembangan yang merupakan gabungan dari tahapan *planning* dan *development of the preliminary form of product*. Pada tahap ini, yang dilakukan ialah berupa penentuan tujuan, menentukan kualifikasi pihak-pihak yang akan terlibat, merumuskan bentuk partisipasi pihak-pihak yang akan terlibat, menentukan prosedur kerja, dan uji kelayakan. Hasil dari kegiatan ini kemudian ialah berupa draf awal model yang siap di uji cobakan. *Kedua*, tahap uji lapangan, yang mengandung unsur-unsur tahapan *preliminary field testing*, *main product revision*, *main field testing*, dan *product revision*. Selain itu, tahapan ini juga mengandung kegiatan revisi terhadap hasil setiap uji coba model. Kegiatan uji coba model dilakukan secara siklus, yakni desain, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan sampai akhirnya ditemukan model pembelajaran yang siap untuk diimplemenasikan.

### **3. Uji Efektivitas Model**

Tahap ini terdiri atas kegiatan *operational field testing* dan *final product revision*. Artinya, setelah draf model selesai disusun, maka pada tahap ini akan dilakukan uji efektivitas model. Uji coba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Untuk itu, uji coba akan dilakukan melalui kuasi eksperimen dengan kelompok (*pretest-posttest*) satu kelompok perlakuan dan satu kelompok kontrol. Hasil dari uji efektifitas ini kemudian akan menjadi pertimbangan dalam membuat rekomendasi tentang efektifitas dan adaptabilitas Model integrasi nilai kearifan lokal tradisi Tabut dalam pembelajaran IPS di SMP melalui kombinasi PBL dan VCT.

## **B. Komponen Model INKLT-IPS**

### **1. Sintak Model**

Sintak atau langkah-langkah pembelajaran dalam Model INKLT-IPS terdiri dari enam fase kegiatan utama, yakni: 1) pendahuluan; 2) pengenalan masalah dan nilai; 3) mengorganisasi siswa; 4) melakukan mengkajian; 5) peresentasi dan diskusi; dan 6) eveluasi dan refleksi. Adapun uraian dari keenam tahapan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:



**Tabel 5. Sintak Model INKLT-IPS**

<b>Sintak</b>	<b>Deskripsi</b>
Pendahuluan	<p>Guru masuk kelas dan mengucapkan salam kepada peserta didik. Guru kemudian mengecek kehadiran siswa, mempersiapkan siswa secara fisik, memotivasi siswa, dan memimpin siswa untuk melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.</p> <p>Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan.</p>
Tahap 1 (Pengenalan Masalah dan Nilai)	<p>Peserta didik akan diperkenalkan sebuah permasalahan yang sedang aktual di masyarakat melalui sebuah video singkat atau berita di media masa. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menanggapi permasalahan yang disajikan sesuai dengan pemahaman mereka.</p> <p>Setelah itu, meminta siswa untuk membaca modul nilai-nilai kearifan lokal Tabut lalu menghubungkannya dengan permasalahan yang sebelumnya disajikan.</p>
Tahap 2 (Menorganisasi Siswa)	<p>Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan kemudian menentukan topik yang akan di bahas oleh masing-masing kelompok.</p>
Tahap 3 (Melakukan Pengkajian)	<p>Siswa melakukan kajian bersama anggota kelompok mengenai masing-masing topik yang sudah ditentukan. Hasil kajian mengenai masing-masing topik kemudian di analisis: Apa permasalahan yang sering muncul dan bagaimana keterkaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Tabut.</p>

---

Tahap 4 (Presentasi dan Diskusi)	Masing-masing kelompok secara bergantian menyajikan hasil kajian, terutama mengenai temuan-temuan dan rekomendasi yang ditawarkan. Di setiap akhir presentasi, dilakukan diskusi dan tanya jawab antar kelompok.
Tahap 5 (Evaluasi dan Refleksi)	<p>Guru melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai jalannya pembelajaran. Guru memberi tahu siswa mengenai beberapa hal yang belum maksimal untuk diperbaiki. Guru juga memberikan penguatan terhadap beberapa hal yang belum selesai dalam diskusi.</p> <p>Selain itu, guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama akan pentingnya nilai kearifan lokal Tabut untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

---

## **2. Sistem Sosial**

Model ini bersifat kooperatif, guru menjadi fasilitator, motivator, penengah dalam diskusi dan bersikap demokratis serta adil kepada siswanya. Peserta didik sebagai pusat dari jalannya pembelajaran, mereka harus aktif selama diskusi berlangsung dan menanyakan terkait nilai yang belum dimengerti.

## **3. Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi dimaksudkan memberikan kemudahan kepada siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru menyesuaikan tugas yang diberikan kepada siswa serta menyiapkan topik-topik yang akan dibahas dalam diskusi. Tugas diberikan kepada siswa dalam bentuk

kelompok dan individu. Tujuan dilakukan tugas individu adalah untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman dari masing-masing peserta didik. Membimbing peserta didik dalam memilih nilai-nilai yang relevan ditanamkan dengan materi yang dibahas, serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Sistem Pendukung**

Sarana pendukung pembelajaran seperti buku-buku penunjang selain buku paket untuk dijaikan sebagai tambahan informasi dalam diskusi kelompok. Guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari sumber, baik melalui internet atau sumber belajar lainnya. Guru juga menyiapkan sistem pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar kerja kelompok serta lembar evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta didik dan skala sikap (karakter).

#### **5. Dampak Pengiring**

Melalui model integrasi nilai kearifan local Tabot ini diharapkan dapat meningkatkan karakter pada diri siswa. Selain itu, siswa diharapkan menjadi lebih memahami tentang kearifan lokal yang ada di daerah mereka sehingga eksistensi budaya lokal bisa tetap terjaga dan tidak tergeser ditengah perkembangan arus global.

## MODEL INKLT-IPS

### SINTAK:

- Fase Pertama : Pengenalan Masalah dan Nilai.
- Fase Kedua : Mengorganisasi Siswa.
- Fase Ketiga : Melakukan Pengkajian.
- Fase Keempat : Presentasi dan Diskusi .
- Fase Kelima : Evaluasi dan Refleksi

### SISTEM SOSIAL:

Model ini bersifat kooperatif, guru menjadi fasilitator, motivator, penengah dalam diskusi dan bersikap demokratis serta adil kepada siswanya. Peserta didik sebagai pusat dari jalannya pembelajaran, mereka harus aktif selam diskusi berlangsung dan menanyakan terkait nilai yang belum dimengerti.

### PRINSIP REAKSI:

Model menuntut kerah terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Siswa dinuntut untuk menjadi pembelajar yang mandiri (learning center), sedangkan tugas guru adalah membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, maka posisi guru adalah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Meskipun begitu, guru harus tetap pakah terhadap kendala-kendala yang dihadapi siswa.

### SISTEM PENDUKUNG:

Sarana pendukung yang diperlukan dalam model ini ialah kondisi kelas yang kondusif dan ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, pererapan model ini juga harus didukung oleh modul tentang konsep nilai karakter dan nilai-nilai kearifan local Tabot, perangkat evaluasi, dan artikel atau essay tentang permasalahan social kontemporer yang terjadi disekitar siswa.

### DAMPAK INSTRUKSIONAL:

Dampak instruksional yang diharapkan melalui model ini adalah berupa ketuntasan materi akademik, pemahaman yang tinggi tentang konsep nilai karakter, dan pemahaman akan isi dan nilai-nilai kearifan local Tabot.

### DAMPAK PENGIRING:

Melalui model integrasi nilai kearifan local Tabot ini diharapkan dapat meningkatkan karakter pada diri siswa. Selain itu, siswa diharapkan menjadi lebih memahami tentang kearifan lokal yang ada di daerah mereka sehingga eksistensi budaya lokal bisa tetap terjaga dan tidak tergeser ditengah perkembangan arus global.

### **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model INKLT-IPS**

Model INKLT-IPS ini diterapkan dalam mata pelajaran IPS kelas VII, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.4: Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi. Implementasi model akan dilaksanakan selama tiga kali pada dua materi pokok: 1) Keragaman Hasil Budaya sebagai Hasil Interaksi Manusia; 2) Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia pada Masa Lalu .

Secara umum, format RPP untuk pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal Tabut ini sama dengan RPP pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa modifikasi. Berikut adalah contoh RPP tersebut:

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

<b>Nama Sekolah</b>	: SMP
<b>Mata Pelajaran</b>	: IPS Terpadu
<b>Kelas/ Semester</b>	: VII/2
<b>Pertemua Ke</b>	: -
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2x 45 Menit
<b>Materi Pokok</b>	: Keragaman Hasil Budaya sebagai Hasil Interaksi Manusia
<b>Sub Materi</b>	: Keragaman Suku Bangsa Keragaman Bahasa Keragaman Budaya Keragaman Religi

### **A. KOMPETENSI INTI:**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di

sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

#### **B. KOMPETENSI DASAR:**

- 1.2 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.
- 2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.
- 3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 4.4 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.

#### **C. INDIKATOR KETERCAPAIAN KOMPETENSI:**

1. Mendeskripsikan keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan religi di Indonesia dengan baik.
2. Menganalisis resiko/permasalahan yang sering muncul/disebabkan oleh perbedaan suku, bahasa, budaya dan religi di Indonesia.
3. Menganalisis nilai-nilai karakter (toleransi, peduli, persaudaraan dll) dan perilaku yang dibutuhkan dalam menghadapi keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan religi di Indonesia.
4. Menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Tabot yang relevan dengan persoalan-persoalan keragaman (intoleransi, radikalisme, dll).

#### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat mendeskripsikan keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan religi di Indonesia dengan baik.
2. Siswa mampu menganalisis resiko/permasalahan yang sering muncul/disebabkan oleh perbedaan suku, bahasa, budaya dan religi di Indonesia
3. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai karakter (toleransi, peduli, persaudaraan dll) dan perilaku yang dibutuhkan dalam menghadapi keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan religi

di Indonesia.

4. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Tabot yang relevan dengan persoalan-persoalan keragaman (intoleransi, radikalisme, dll).

#### **E. Fokus Penanaman Karakter**

Religius

Toleransi

Cinta Damai

Solidaritas dan Persaudaraan

#### **F. PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN**

Pendekatan: Sainifik

Model : INKLT-IPS

Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan

#### **G. MEDIA, ALAT DAN SUMBER PEMBELAJARAN**

1. Media: LCD, Power Point
2. Sumber Belajar: Bahan Ajar, Buku Pegangan Siswa, Handout. & Internet.

#### **H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>Langkah Pembelajaran</b>	<b>Sintak Model Pembelajaran</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
<b>Kegiatan Pendahuluan</b>		<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam.</li><li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik.</li><li>• Guru meminta siswa untuk mengondisikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan belajar, dan lain-lain.</li><li>• Guru dan siswa bersama-sama untuk berdo'a.</li></ul>	



<b>Kegiatan Inti</b>	<b>Mengamati</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengawali kelas menayangkan sebuah video singkat tentang sebuah permasalahan sosial yang sedang menjadi perbincangan, baik pada tingkat lokal ataupun nasional.</li> <li>• Siswa diminta untuk membaca kembali modul tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi Tabot dan menghubungkannya dengan permasalahan yang sebelumnya disajikan melalui video.</li> </ul>	
	<b>Menanya</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa untuk memberikan komentarnya mengenai permasalahan yang disajikan: <b>nilai karakter apa dilanggar sehingga permasalahan terjadi?</b></li> <li>• Guru menyakan kepada peserta didik tentang relevansi nilai-nilai kearifan lokal Tabot dengan persoalan yang sebelumnya disajikan: <b>Jika dikaitkan dengan kearifan local Tabot, nilai apa yang relevan?</b></li> <li>• Guru menyampaikan materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>• Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya materi pelajaran yang</li> </ul>	

		<p>akan dipelajari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagi siswa menjadi lima kelompok kecil dengan masing-masing anggota sebanyak empat hingga lima orang.</li> <li>• Tema yang digunakan dalam diskusi adalah sebagai berikut:             <ol style="list-style-type: none"> <li><b>1. Kelompok 1:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keragaman suku bangsa Indonesia.</li> <li>2. Permasalahan yang sering muncul akibat perbedaan suku.</li> <li>3. Nilai yang diperlukan dalam menghadapi perbedaan suku.</li> <li>4. Nilai kearifan lokal Tabut yang relevan.</li> </ol> </li> <li><b>2. Kelompok 2:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keragaman bahasa di Indonesia.</li> <li>b. Permasalahan yang sering muncul akibat keragaman bahasa.</li> <li>c. Nilai yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan bahasa.</li> <li>d. Nilai kearifan lokal Tabut yang relevan.</li> </ol> </li> </ol> </li> </ul>	
--	--	--	--

		<p><b>3. Kelompok 3:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keragaman budaya di Indonesia.</li> <li>b. Permasalahan yang sering muncul akibat perbedaan budaya.</li> <li>c. Nilai-nilai yang diperlukan dalam menghadapi keragaman budaya.</li> <li>d. Nilai kearifan local Tabut yang relevan.</li> </ol> <p><b>4. Kelompok 4:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Keragaman religi di Indonesia.</li> <li>b. Permasalahan yang sering muncul akibat perbedaan religi.</li> <li>c. Nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kegaraman religi.</li> <li>d. Nilai kearifan local Tabut yang relevan.</li> </ol>	
	<p><b>Mengumpul-kan Informasi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan berdiskusi peserta didik diminta mengumpulkan informasi data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti: membaca buku siswa,</li> </ul>	

		<p>serta referensi lain yang relevan, termasuk internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik secara kelompok mengumpulkan data dan informasi.</li> </ul>	
	<b>Mangasosiasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan analisis tentang nilai-nilai yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman suku, bahasa, budaya dan bahasa di Indonesia.</li> <li>• Peserta didik melakukan analisis mengenai relevansi nilai-nilai kearifan local Tabot untuk mencegah munculnya permasalahan yang disebabkan oleh keberagaman.</li> </ul>	
	<b>Mengkomunikasikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas</li> <li>• Kelompok lain diminta member tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang dipresentasikan</li> <li>• Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.</li> <li>• Guru memberikan penjelasan atas</li> </ul>	

<b>Penutup</b>		<p>pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.</li> <li>• Peserta didik diberi tugas individu dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>	
----------------	--	--	--

**I. Sumber Belajar**

- Modul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tabut
- *Hand Out* dari guru.
- Buku Pegangan Siswa IPS Kelas VII
- Buku Lainnya yang Relevan.
- Internet.

**J. Penilaian (Terlampir)**

Menyetujui  
Kepala Sekolah

Bengkulu, Agustus 2021  
Guru Mata Pelajaran IPS

(.....)

(.....)

NIP.....

NIP. ....

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

## (RPP)

<b>Nama Sekolah</b>	:	SMP
<b>Mata Pelajaran</b>	:	IPS Terpadu
<b>Kelas/ Semester</b>	:	VII/2
<b>Pertemua Ke</b>	:	-
<b>Alokasi Waktu</b>	:	2x 45 Menit
<b>Materi Pokok</b>	:	Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia pada Masa Lalu
<b>Sub Materi</b>	:	Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia Masa Pra Aksara Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia pada Masa Hindu Budha Hasil Kebudayaan Masyarakat Indonesia pada Masa Islam

### A. KOMPETENSI INTI:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di

sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

## **B. KOMPETENSI DASAR:**

- 1.2 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.
- 2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.
- 3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 4.4 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.

## **C. INDIKATOR KETERCAPAIAN KOMPETENSI:**

1. Mendeskripsikan hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada zaman Pra Aksara, Hindu Budha dan Islam.
2. Menganalisis karakteristik (ciri khas) hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada zaman pra aksara, Hindu Budha dan Islam.
3. Mendeskripsikan tradisi Tabot sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Benhkulu.
4. Menganalisis nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Tabot.

## **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat mendeskripsikan hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada zaman Pra Aksara, Hindu Budha dan Islam dengan benar.
2. Siswa mampu menganalisis karakteristik (ciri khas) hasil kebudayaan masyarakat Indonesia pada zaman pra aksara, Hindu Budha dan Islam.
3. Siswa mampu mendeskripsikan tradisi Tabot sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Benhkulu.
4. Siswa mampu menganalisis nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Tabot.

## **E. Fokus Penanaman Karakter**

Religius  
 Toleransi  
 Cinta Damai  
 Solidaritas dan Persaudaraan

## F. PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan: Sainifik

Model : INKLT-IPS

Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan

## G. MEDIA, ALAT DAN SUMBER PEMBELAJARAN

1. Media: LCD, Power Point
2. Sumber Belajar: Bahan Ajar, Buku Pegangan Siswa, Handout. & Internet.

## H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah Pembelajaran	Sintak Model Pembelajaran	Deskripsi	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam.</li> <li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik.</li> <li>• Guru meminta siswa untuk mengkondisikan tempat duduk, mempersiapkan perlengkapan belajar, dan lain-lain.</li> <li>• Guru dan siswa bersama-sama untuk berdo'a.</li> </ul>	
	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengawali kelas menayangkan sebuah video singkat tentang pesona budaya Indonesia (kekayaan hasil budaya) dan beberapa permasalahannya.</li> <li>• Siswa diminta untuk membaca</li> </ul>	



<p><b>Kegiatan Inti</b></p>		<p>kembali modul tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi Tabot dan menghubungkannya dengan video yang disajikan.</p>	
	<p><b>Menanya</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa untuk memberikan komentarnya mengenai informasi yang disajikan: <b>Selaku anak muda, apa komentar ananda tentang video di atas?</b></li> <li>• Guru menyakan kepada peserta didik tentang relevansi nilai-nilai kearifan lokal Tabot dengan persoalan yang sebelumnya disajikan: <b>Jika dikaitkan dengan kearifan local Tabot, nilai apa yang relevan?</b></li> <li>• Guru menyampaikan materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan langkah pembelajaran yang akan dilakukan.</li> <li>• Guru memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.</li> <li>• Guru membagi siswa menjadi lima kelompok kecil dengan masing-masing anggota sebanyak empat hingga lima orang.</li> <li>• Tema yang digunakan dalam diskusi adalah sebagai berikut: <b>Kelompok 1 dan 2:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia zaman pra aksara.</li> <li>2. Karakteristik hasil kebudayaan zaman pra aksara.</li> <li>3. Tabot sebagai hasil kebudayaan masyarakat Bengkulu.</li> </ol> </li> </ul>	

		<p>4. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tabut.</p> <p><b>Kelompok 3 dan 4:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia zaman Hindu Budha.</li> <li>2. Karakteristik hasil kebudayaan zaman Hindu Budha.</li> <li>3. Tabot sebagai hasil kebudayaan masyarakat Bengkulu.</li> <li>4. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Tabut.</li> </ol> <p><b>Kelompok 5 dan 6:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil kebudayaan masyarakat Indonesia zaman Islam.</li> <li>2. Karakteristik kebudayaan masyarakat Indonesia zaman Islam.</li> <li>3. Tabut sebagai hasil kebudayaan masyarakat Bengkulu.</li> <li>4. Nilai-nilai kearifan local dalam tradisi Tabut .</li> </ol>	
	<b>Mengumpul-kan Informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan berdiskusi peserta didik diminta mengumpulkan informasi data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti: membaca buku siswa, serta referensi lain yang relevan, termasuk internet.</li> <li>• Peserta didik secara kelompok mengumpulkan data dan informasi.</li> </ul>	
	<b>Mangasosiasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan analisis tentang tradisi Tabot sebagai hasil kebudayaan masyarakat Bengkulu. (Apakah ada unsur Pra</li> </ul>	

		<p>Aksara, Hindu Budha dan Islam)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik melakukan analisis mengenai nilai-nilai kearifan local yang terkandung dalam tradisi Tabut.</li> </ul>	
	<b>Mengkomunikasikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas</li> <li>• Kelompok lain diminta member tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang dipresentasikan</li> <li>• Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.</li> </ul>	
<b>Penutup</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.</li> <li>• Guru memberikan penjelasan atas pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik.</li> <li>• Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.</li> <li>• Peserta didik diberi tugas individu dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.</li> </ul>	

#### I. Sumber Belajar

- Modul Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tabut
- *Hand Out* dari guru.
- Buku Pegangan Siswa IPS Kelas VII
- Buku Lainnya yang Relevan.
- Internet.

**J. Penilaian (Terlampir).**

Menyetujui  
Kepala Sekolah

(.....)

NIP.....

Bengkulu, Juni 2021  
Guru Mata Pelajaran IPS

(.....)

NIP. ....



# **Bab 5**

## **Penutup**

Buku ini disusun sebagai petunjuk bagi para guru IPS di SMP, khususnya di Bengkulu, dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal Tabot dalam pembelajaran IPS. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan juga model ini dapat diterapkan pada kearifan lokal lainnya selain Tradisi Tabot, baik berupa tradisi lisan, naskah kuno, upacara adat, dll. Akan tetapi, sebagai catatan, para guru perlu terlebih dahulu untuk melakukan analisis kecocokan (relevansi), terutama terhadap tema-tema yang ada dalam kompetensi dasar IPS di SMP.

Selain mata pelajaran IPS di SMP, model ini juga sangat terbuka untuk digunakan pada mata pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan kearifan lokal, seperti mata pelajaran Sejarah, Sosiologi, Ekonomi dan yang lainnya. Namun sekali lagi perlu ditekankan ialah harus terlebih dahulu diperhatikan relevansinya dengan kurikulum atau materi pembelajaran.

Dengan buku ini, diharapkan dapat dilakukan upaya yang lebih massif lagi bagi pemanfaatan kearifan local ke dalam pembelajaran IPS atau mata pelajaran lainnya sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berwarna. Tidak hanya itu, pemanfaatan kearifan local sebagai basis pembelajaran IPS juga dapat menjadi semacam usaha preventif bagi pelestarian budaya local di tengah kuatnya arus globalisasi.

Sebagai sebuah naskah akademik, buku ini tidaklah bersifat final. Berbagai kesalahan dapat saja terjadi. Untuk itu, berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 30-57.
- Anita, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Arends. (1997). *Learning to Teach*. Singapore: Mc.Graw-Hill.
- Arsil. (2013). Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syi'ah di Pesisir Barat Sumatera. *Panggung*, 23 (3), 309-321.
- Bank, J. A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Boli, J dan Lechner, F. J. (2012). Teori Globalisasi. dalam Bryan S. Turner (ed). *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern*. Translated by E. Setiyawati A & Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg and Gall. (1989). *Educational Research an Introduction fourth edition*. Amerika: Manufactured in the USA
- Dahri, Harapandi. (2009). *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan dan Tercerai*. Bandung: ALFABETA.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (2), 123-130.



- Haba, J. (2007). Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. Dalam Alpha Amirrachman (ed). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- Hamidy, Badrul Munir, dkk. (1992). *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud.
- Handayani, R. (2013). Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. *Buletin Al-Turas*, 19 (2), 241-253.
- Hannerz, U. (1990). *Cultural Complexity: Studies in the Social Organization of Meaning*. New York: Columbia University Press.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *PARAMITA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 22 (1).
- Hmelo-Silver, C. E. , & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 21-39.
- Huda, C. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japarudiin. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabot*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Jegede & Fraser. (2008). The Effects of Instruction on Science Students' Socio Cultural Attitudes and Achievement. *Singapore Journal of Education*, 11 (1).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jungyoun, H. (2018). A Study on Development and Effectiveness of a Teaching-Learning Model Based on Flipped Learning and PBL. *Journal of Problem Based Learning*, 5 (1): 45-54.
- Isjoni. (2011). *Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Latif, Y. (2014). Sosiokultur Sebagai Basis Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sositologi*, 13 (3), 165-179.
- Marhayati, N & Suryanto. (2017). The Aculturation Strategy of Tabot Community in Bengkulu. *Studia Islamica*, 27 (3) 403-433.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Homogenitas Global. *Global & Strategis (Special Edition)*. December 2011. Hlm. 251-260.
- Mulyana, A. (2009). *Mengembangkan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah*. Makalah Disajikan dalam Seminar Internasional dengan Tema: Mengembangkan Social Skills Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. UPI Bandung, 29 Januari 2009.
- NCSS. (1992). In Search of a Scope and Sequence for Social Studies. *Social Education*, 48 (4): 249-264.
- Poniman, AK. (2014). *Dialektika Agama & Budaya dalam Upacara Tabot*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Rai, R. (2014). Comparative Effectiveness of Value Clarification and Role Playing Value Development Models for Selected Values for Primary School Students. *Journal of Humanities and Social Science*, 19 (1), 28-34.
- Ratna, N. K. (2015). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimin, dkk. (2009). Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Bengkulu: Studi tentang Tradisi Tabot di Bengkulu. Dalam "Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia Jilid II". Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Ross, W., Mathison, S., & Vinson, K.D. (2013). Social Studies Education and Standards-based Education Reform in North America: Curriculum

Standardization, High-stakes Testing, and Resistance. *Revista Latinoamericana de Estudios Educativos*, 1 (10), 19-48.

Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sarikakis, K. (2005). Legitimizing Domination: Notes of the Changing Faces of Cultural Imperialism. In Hamm, B and Smandich, R (ed). *Cultural Imperialism: Essays on the Political Economy and Cultural Domination*. Canada: Broadview Press Ltd.

Sariyatun. (2013). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik di Surakarta. *PARAMITA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 23 (2), 230-241.

Satria, I. (2017). *Model Pendidikan Afektif Cinta Damai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.

Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Setiyanto, A. (2001). *BU.SE.RA. Bengkulu*. Bengkulu: Lemlit UNIB Press.

Sibrani, R. (2013). Folklor Sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba. dalam Suwardi Endaswara (ed). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.

- Siddik, A. (1992). *Sejarah Bengkulu: 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sirajuddin, M. (2012). 'Urf dan Budaya Tabot Bengkulu. *Millah: Journal of Islamic Studies*, 11 (2) 579-606.
- Soekamto, T & Wiranataputra, U. S. (1996). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *PARAMITA: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 23 (2), 208-219.
- Syaputra, E. (2019). Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 116-124.
- Syaputra, E., & Satria, I. (2020). Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 7 (2), 128-155.
- Syaputra, E., & Dewi, D. E. C. (2020). Tradisi Lisan sebagai Bahan Pengembangan Materi Ajar Pendidikan IPS di SMP: Sebuah Telaah Literatur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5 (1), 51- 62.
- Syaputra, E., & Sariyatun. (2019). Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Terlaah Teoritis terhadap Model dan Materi). *YUPA: Historical Studies Journal*, 3 (1), 18-27.
- Tan. O. S. (2009). *Problem Based Learning and Creativity*. Singapore: UIC Building.
- Taniredja. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta. .
- Torp, L., & Sage, S. (2002). *Problem as Possibilities: Problem Based Learning for K-16 Education*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.

- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulger, K. (2018). The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12 (1).
- Zed, M. *Peran Sejarah dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional IKAHIMSI Korwil IX. Padang, 12 April 2012.

## PROFIL PENULIS

### Dr. Irwan Satria, M.Pd.



Dr. Irwan Satria dilahirkan di Padang Sibusuk, Sijunjung Sumatera Barat pada tanggal 18 Juli 1974. Strata 1 diselesaikan pada Jurusan Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1998. Pendidikan Starata 2 dalam bidang Pendidikan IPS Sosiologi Antropologi diselesaikan di Universitas Negeri Padang pada tahun 2002. Adapun pendidikan Strata 3 diselesaikan pada tahun 2016 di Universitas Negeri Padang.

Selain itu, Irwan Satria juga beberapa kali mengikuti pendidikan nin gelar seperti Patnership in Education and Training of Regional Islamic Institution Auatralia Indonesia Institutute (Melbourne University, 2005) dan Sanwich Program Indonesia dan Amerika (OHIO State University, 2011).

Sejak tahun 2003 hingga sekarang penulis bekerja sebagai Dosen IAIN Bengkulu. Beberapa jabatan structural yang pernah dijabat antara lain Wakil Dekan 1 FTT IAIN Bengkulu dan Wakil Dekan 3 FTT IAIN Bengkulu. Selain mengajar penulis terlibat aktif dalam kegiatan ilmiah dan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Bengkulu dan Pengurus Majelis Dakwah Islamiyah Bengkulu.

Penulis juga terlibat aktif dalam melakukan penelitian dan penulisan, terutama berkenaan dengan pendidikan afektif. Beberapa karya yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Konsep Dasar Ilmu-Ilmu Sosial [IPB Press, ]; 2) Pendidikan Afektif Cinta Damai (Pustaka Pelajar, 2015); 3) Pencak Silat sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal [2012]; 4) Fungsi dan Peran Surau di Kota Bengkulu [2014]; 5) Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi [Sosio Didaktika, 2019]; 6) Peace-Loving Character Vales in Social Studies Textbook [2019] dan lain-lain.

## **Salamah, SE., M.Pd.**



Salamah dilahirkan di Palembang pada 05 Mei 1973, Pendidikan Dasar hingga Menengah atas di Palembang, SD Tulus Bhakti (1986); SMP Negeri 26 (1989) dan SMA Nurul Iman (1992). Selanjutnya S1 melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen Perusahaan tahun 1997 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2005 ia melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 pada Program Studi Pendidikan Pendidikan IPS konsentrasi Sosiologi

Antropologi Universitas Negeri Padang atas Beasiswa Dikti dan selesai pada tahun 2007

Sejak tahun 2000 hingga sekarang bekerja sebagai Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Selain mengajar juga terlibat aktif dalam meneliti dan menulis,. Beberapa karya Penelitian yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Pembelajaran sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Karakter Siswa MIN kota Bengkulu (Penelitian Kelompok/DIPA IAIN, 2014); 2) Pengembangan Story Board IPS Model Active Learning Dalam Upaya Peningkatan Karakter Toleransi dan Karakter Kemandirian Siswa SDIT Al Aufa Kota Bengkulu (Penelitian Individu?DIPA IAIN, 2015); 3) Pengaruh Model ARCS dan Mpotivasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 75 Kota Bengkulu (Penelitian Kelompok/DIPA IAIN, 2017);

Beberapa tulisan di Jurnal, antara lain : 1) Using Problem Based Learning In College : Mastery Concepts Subject Statistical Reaserch and Motivasi [International Journal Of Evaluation and Research in Education, 2019]; 2) Investigation of Problem Based Learning : Process of Understanding The Concepts and Independence Learning on Research Statistics Subject [Humanities and Social Sciences Reviews, 2019]; 3) Pengaruh Model ARCS dan Mpotivasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 75 Kota Bengkulu [Jurnal At-Ta'lim, IAIN Bengkulu,2019]; 4) Peningkatan Proses Pembelajaran PAI melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Menggunakan Media Video Zakir Naik [Belajea: Jurnal, 2019]; 5) Perbedaan Berpikir Kritis antara Siswa

yang Diajar dengan Menggunakan Bahan Ajar LKS berbasis Model Berpikir Induktif dan Model Induktif Kata Bergambar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN di Kota Bengkulu [ Manhaj, 2019]

### **Een Syaputra, S.Pd., M.Pd.**



Een Syaputra dilahirkan di Kedurang pada 14 September 1992. Pendidikan Dasar hingga Menengah ia tempuh di kampung halamannya: SD Negeri 25 Pajar Bulan (2004); SMP Negeri 1 Kedurang (2007) dan SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan (2010). Selanjutnya ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam bidang Pendidikan Sejarah dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2016 ia melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta atas Beasiswa LPDP dan selesai pada tahun 2018. Sejak tahun 2018 hingga sekarang bekerja sebagai Dosen Luar Biasa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Selain mengajar juga terlibat aktif dalam meneliti dan menulis, terutama dalam bidang Pendidikan Sejarah/IPS, Kearifan Lokal dan Sejarah Lokal Bengkulu. Beberapa karya yang sudah dihasilkan antara lain: 1) Sumbangan Materi Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Pembentukan Sikap pada Kurikulum 2013 [Jurnal Diakronika, 2014]; 2) Socio-Cultural Values of Selimbur Caye Oral Tradition in Pasemah Ethnic Bengkulu [Atlentes Press, 2017]; 3) Dari Madrasah dan Pesantren hingga Sekolah Islam Terpadu: Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu [Direktorat Sejarah, 2019]; 4) Kearifan Lokal Tabot sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA: Analisis Relevansi [Sosio Didaktika, 2019]; 5) Tradisi Lisan sebagai Bahan Ajar: Membentuk Karakter dan Melestarikan Budaya [Masyarakat dan Budaya, 2021].

Selain menulis dan meneliti, Een juga terlibat aktif dalam komunitas sejarah dan budaya (Ketua dan Founder Komunitas Kaganga Pusaka Kita dan Tim Ahli Cagar Budaya/TACB Kabupaten Kaur) serta dalam berbagai forum akademik, baik nasional ataupun internasional. Pada tahun 2018, ia menjadi salah satu pembicara pada *Asia-Pacific EduTeach Conference* di Kasetsart University, Bangkok, Thailand.